

PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA PADA ANAK TUNAGRAHITA

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Psikologi Islam**



Oleh:

**Anisa Deya Katili
NIM. 201.3.6.004**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

1445 H/2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Anisa Deya Katili

NIM : 20.13.6004

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 15 Oktober 2024

Saya yang menyatakan

Anisa Deya Katili
Nim. 20136004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Peran Komunikasi Orang Tua Paada Anak Tunagrahita*” yang ditulis oleh Anisa Deya Katili, NIM: 20136004 ini telah disetujui pada tanggal 15 Oktober 2024.

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sahari', with a large, sweeping flourish above the name.

Dr. Sahari, S.Ag., M.Pd.i
NIP. 197212312000031009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Peran Komunikasi Orang Pada Tunagrahita*” yang ditulis oleh Anisa Deya Katili, NIM: 20136004 ini telah disetujui pada tanggal 15 Oktober 2024.

Pembimbing II



Siti Aisa, M.A

NIP. 198911272018012002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Peran Komunikasi Orang Tua Pada Anak Tunagrahita" yang ditulis oleh Anisa Deya Katili ini telah disetujui pada tanggal 21 Oktober 2024.

TIM PENGUJI:

- | | | |
|------------------------------|---------------|-------------------------------------|
| 1. Dr. Shinta Nento, M.Pd. | Penguji I | (.....
<i>[Signature]</i>) |
| 2. Aris Soleman, M.Psi | Penguji II | (.....
<i>[Signature]</i>) |
| 3. Dr. Sahari, S.Ag., M.Pd.I | Pembimbing I | (.....
<i>[Signature]</i>) |
| 4. Siti Aisa, M.A | Pembimbing II | (.....
<i>[Signature]</i>) |

Manado, 21 Oktober 2024
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah



Dr. Sahari, M.Pd.I
NIP. 197212312000031009



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad 1 Kota Manado, Telp. (0411) 860616 Manado 95128

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor. B- 863 /In 25/F.III/PP.00.9/10/2024

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Muhammad Imran, M.Th.I

N.p. : 197212312000031009

Jabatan : Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Anisa Deya Katill

N.m : 20136004

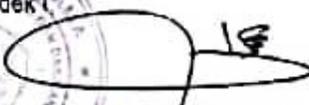
Prodi. : Psikologi Islam

Setelah mengadakan cek plagiasi dengan menggunakan aplikasi DrillBit, maka Skripsi Mahasiswa tersebut diatas, dengan judul:

" Peran Orang Tua Dalam Komunikasi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus".

Dinyatakan bebas plagiasi, yaitu (8%)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 15 Oktober 2024
Wadek I

Dr. Muhammad Imran, M.Th.I
NIP. 197212312000031009

MOTO PERSEMBAHAN

Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan
(Q.S Al-Insyirah)

Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. Percaya proses itu yang paling penting karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata Proses yang rumit.

(Edwar Satria)

Step By Step

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمدية : ditulis *Ahmadiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Ta’ Marbutah di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhuriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة هلا : ditulis *Ni’matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakat al-Fitr*

d. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

- 1) “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.
- 2) Tanda *fathah* + huruf *yā’* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawū* mati ditulis “au”.

f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم : *a’antum*

مؤنث : *mu’annas*

g. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:
الفرقان : ditulis *al-Furqan*
- 2) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya:
السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- 1) Ditulis kata per kata atau;
- 2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام : *Syaikh al-Islam*

تاج الشريعة : *Taj asy-Syari’ah*

التصور الإسلامي : *At-Tasawwur al-Islami*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata *ijmak*, *nas*, *akal*, *hak*, *nalar*, *paham*, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Penulis mengucapkan puji syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya sehingga penulis dengan izin-Nya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memperoleh gelar sarjana Strata-1 dalam bidang Psikologi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, para tabi'in, dan seluruh umatnya.

Sungguh tidak ada yang lebih indah selain bisa menyelesaikan tanggung jawab yang sudah penulis mulai maka dengan itu penulis wajib tuntaskan sampai dengan selesai dan setelahnya penulis persembahkan hasil karya skripsi ini tidak lain dan tidak bukan kepada orang-orang terkasih dan tersayang yang senantiasa selalu membantu dan mendo'akan penulis sehingga skripsi ini bisa selesai.

Dengan diselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang memberikan arahan dan masukanya yang sangat berguna bagi penulis sendiri, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya Kepada Yth:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I, Wakil Rektor I Bidang Akademik & Pengembangan xi lembaga, Dr. Edi Gunawan, M.H.I, Wakil Rektor II Bidang AUAK, Dr. Salma, M.H.I, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Mastang Ambo. Baba, M.Ag, Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk penulis belajar di IAIN Manado.
2. Dr. Sahari, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Wakil Dekan I bidang

Akademik Dr. Muhammad Imran, M.Th.I, Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Keuangan Dr. Shinta Nento, M.Pd, Wakil Dekan III, dan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Mardan Umar, S.Pd.I., M.Pd.

3. Ketua Program Studi Psikologi Islam Siti Aisa, M.A. dan Sekertaris Program Studi Psikologi Islam Zulkifli Mansyur, M.A yang selaku pembimbing akademik yang penuh kesabaran memberikan motivasi dan semangat kepada penulis agar menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Pembimbing I, Dr. Sahari, M.Pd.I dan Pembimbing II, Siti Aisa, M.A. yang selalu membimbing dan memberikan arahan, masukan serta saran selama penelitian dan proses penyusunan skripsi.
5. Kepala Unit Perpustakaan IAIN Manado, Muhammad Sukri, M.Ag, beserta staf. Terima kasih sudah memberikan layanan buku penunjang selama studi.
6. Seluruh dosen IAIN Manado yang sudah membina, memberikan dan membagi ilmu selama masa perkuliahan dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
7. Kepada keluarga tercinta Aba, Mama, Ma iya, Pa epi, Om Lali Ma Nini, Bunda Arum, serta saudara saya Diaz, Dainti, Ka Yuki, Ka Ima, Rili dan Zara yang senantiasa selalu berada disamping penulis memberikan doa, kasih sayang, semangat, nasihat, material dan kepercayaan kepada saya selama proses perkuliahan sampai pada penyusunan tugas akhir ini.
8. Teman-teman terdekat penulis, Jum, Putri dan Nia yang selalu bersama penulis mendengar segala keluh kesah dan berbagai suka duka serta semua energi positif yang diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan Eci, Gia, Dwi, Dian, Santo, Ismet, Alfid dan seluruh teman-teman Psikologi Islam Angkatan 2020 yang selalu bersama penulis membantu dan saling menguatkan dari awal perkuliahan hingga selesai.

10. Untuk 6 informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran kepada penulis selama penelitian serta semangat dan nasihat-nasihat bijak. Penulis ucapkan banyak terimakasih.

ABSTRAK

Nama : Anisa Deya Katili
NIM : 20136004
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak
Berkebutuhan Khusus Tunagrahit.

Pada peran komunikasi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan tugas paling serius. Umumnya, masalah yang dihadapi oleh orang tua bagaimana membangun komunikasi yang baik untuk kemashalatan anak berkebutuhan khusus. Komunikasi orang tua sangat berperan dalam pembinaan dan perkembangan sang anak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Skripsi ini bertujuan melihat gambaran peran komunikasi orang tua pada anak berkebutuhan khusus Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Santa Anna Kota Tomohon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengambilan subjek atau sampel pada penelitian ini diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini sebanyak 3 tiga orang, 2 dalam pengasuhan orang tua dan 1 dalam pengasuhan kakak dan nenek. Berdasarkan hasil penelitian peran komunikasi orang tua pada anak berkebutuhan khusus terdapat komunikasi Terapeutik yang terdiri dari 3 aspek yakni keikhlasan (*Geneuines*), Empati (*Empaty*) dan kehangatan (*Warmth*). Gambaran peran komunikasi orang tua di SLB-C Santa Anna Kota Tomohon adanya kontribusi dari guru-guru di sekolah dan peran aktif orang tua di lingkungan rumah, baik secara keseharian anak dalam rumah ataupun diluar rumah atau pada lingkungan sekitar. Menyadari kondisi bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan keterlibatan orang tua dalam membentuk serta membangun komunikasi untuk perkembangan dalam kesehariannya.

Kata Kunci : Komunikasi Terapeutik, Tuna Grahita, SLB-C Santa Anna

ABSTRACT

Name of the Author : Anisa Deya Katili
Student Id Number : 20136004
Faculty : Ushuluddin Adab and Da'wah
Study Program : Islamic Psychology
Thesis Title : The Role of Parental Communication on the Development of Children with Special Needs Tunagrahita

The communication role of parents towards children with special needs is the most serious task. Generally, the problem faced by parents is how to build good communication for the benefit of children with special needs. Parental communication plays a very important role in the guidance and development of the child in living his daily life. This thesis aims to see the description of the role of parental communication in children with special needs of Tuna Grahita in Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Santa Anna Tomohon City. This research uses a qualitative method with a case study approach, the technique of taking subjects or samples in this study was obtained by purposive sampling technique. Data collection methods using interviews, observation and documentation. The main informants in this study were 3 three people, 2 in the care of parents and 1 in the care of brothers and grandmothers. Based on the results of research on the role of parental communication in children with special needs, there is Therapeutic communication which consists of 3 aspects, namely sincerity (Geneuines), Empathy (Empathy) and warmth (Warmth). An overview of the role of parental communication in SLB-C Santa Anna Tomohon City is the contribution of teachers at school and the active role of parents in the home environment, both in the daily life of children at home or outside the home or in the surrounding environment. Realizing the condition that children with special needs are parents' involvement in shaping and building communication for development in their daily lives.

Keywords: *Therapeutic Communication, Deaf Grahita, SLB-C Santa Anna*

Dokumen ini telah divalidasi oleh UPT Pengembangan Bahasa IAIN Manado
Nomor registrasi : 01080

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTO PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
a. Konsonan Tunggal.....	viii
d. Vokal Pendek.....	viii
e. Vokal Panjang.....	ix
f. Vokal-vokal Pendek Berurutan	ix
g. Kata Sandang Alif + Lam.....	ix
h. Huruf Besar	ix
i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat	ix
j. Lain-lain.....	ix
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6
G. Definisi Operasional	7
H. Penelitian Terdahulu	7
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Komunikasi	11
B. Komunikasi Teraupetik.....	12
C. Pengertian Peran Orang Tua	13

D. Tunagrahita.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Lokasi Penelitian	20
B. Jenis Penelitian	20
C. Subjek Penelitian	21
D. Jenis dan Sumber Data.....	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Profil Informan	25
B. Hasil Temuan Penelitian	29
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Kesimpulan.....	62
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan merupakan proses perubahan pada pertumbuhan yang terjadi di individu maupun kelompok. Proses ini mencakup berbagai aspek, baik fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual. Perkembangan merupakan tahapan yang komprehensif, mencakup pertumbuhan dan kemajuan yang di alami oleh entitas apapun. Secara fisik, perkembangan mencakup pertumbuhan tubuh, perkembangan organ-organ dan kemampuan motorik¹.

Perkembangan anak merupakan salah satu contoh nyata bagaimana proses perubahan dan pertumbuhan ini terwujud dalam kehidupan nyata. Setiap anak melalui perkembangan dalam berbagai aspek yang saling terkait dan mempengaruhi. Secara fisik, perkembangan anak dapat di lihat dari pertumbuhan tubuh mereka mulai dari bayi hingga remaja. Pada tahun-tahun awal kehidupan anak mengalami pertumbuhan yang cepat dalam tubuh, berat badan, dan perkembangan organ-organ tubuh. Misalnya, kemampuan motorik kasar seperti merangkak, berjalan, dan berlari berkembang pesat pada masa balita. Kemampuan motorik halus, seperti menggenggam benda kecil, menulis, dan menggambar, juga mengalami peningkatan signifikan seiring dengan bertambahnya usia².

Dalam tumbuh kembang anak setiap orang tua menginginkan anak dengan kondisi fisik dan psikis sempurna. Namun, banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan janin sejak dalam kandungan, sehingga anak bisa mengalami kecacatan saat lahir. Selain itu, ada anak-anak yang lahir dengan kondisi sempurna tetapi kemudian mengalami kekurangan fisik atau psikis akibat peristiwa tertentu

¹ s

² Mela Permata Sari and Nurul Khotimah, 'Hubungan Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Belajar Dengan Perkembangan Moral Anak', *Kumara Cendekia*, 9.3 (2021), h.193.

seperti bencana alam atau kecelakaan. Kekurangan ini menyebabkan keterbatasan bagi anak dalam menjalani kehidupan, sehingga mereka digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus. (*children with special needs*) merupakan anak yang mempunyai hambatan atau kekurangan baik secara fisik, psikis, intelektual, sosial atau emosional apabila dibandingkan dengan anak pada umumnya³. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, terdapat sekitar 2,2 juta anak di Indonesia yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak ini mengalami beragam jenis gangguan, yang mencakup berbagai kondisi berbeda. Variasi dalam jenis gangguan tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di Indonesia memiliki kebutuhan yang sangat beragam dan memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya⁴.

Salah satu bentuk keterbatasan atau jenis yang dapat terjadi adalah tunagrahita (retardasi mental). Tunagrahita adalah kondisi pada anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah rata-rata yang mengalami kesulitan dalam perilaku adaptif dan biasanya terjadi pada usia dibawah 18 tahun. Karakter khusus yang dimiliki anak tunagrahita yang dapat membedakannya dengan anak seusianya. Pada anak tunagrahita perilaku adaptasi mencakup kemampuan berkomunikasi mengarahkan diri sendiri, keterampilan sosial, penggunaan sarana umum, menjaga diri, serta fungsi akademik. Ketidakmampuan dalam aspek-aspek ini dapat menyebabkan hambatan dalam proses komunikasi mereka, terutama dengan orang-orang di sekitar mereka⁵.

Menurut *American Association of Mental Retardation* (AAMR) mendefinisikan keterbatasan intelektual yaitu berpengaruh menghambat individu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan muncul sebelum usia 18 tahun.

³ Aniq Hadiyah Bil Haq, Isqomah Isqomah, and Alfiza Fakhriya Haq, 'Peningkatan Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal SOLMA*, 12.3 (2023), 889–96

⁴ Nur Amalina and others, 'Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita : Adakah Peranan Dukungan Sosial ? Pendahuluan', 3.1 (2023), h.244–51.

⁵ Aisyah Layyinah and others, 'Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus', *Endangsartinah@unesa.Ac.Id Program S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, April, 2023.

Sedangkan *The American Psychiatric Association's Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder* (DSM-V) mendefinisikan intellectual disability (Intellectual Developmental Disorder yang disingkat IDD) merupakan gangguan yang muncul selama periode perkembangan, meliputi fungsi adaptif dan intelektual dalam ranah konsep, sosial dan praktis. Yang digolongkan dalam tiga kategori sedang (*moderat*), berta (*severe*) berat sekali (*profound*) berat sekali. bukan lagi berdasarkan pada klasifikasi skor IQ seperti pada DSM IV, melainkan pada fungsi adaptif yang mengarahkan pada level mana bantuan dibutuhkan⁶.

Dalam dinamika komunikasi antar individu, tentu keberagaman kondisi individu dapat menjadi kontribusi dari efektif tidaknya suatu komunikasi terbangun. Oleh karena itu, menjadi masalah mendasar jika seorang anak tidak mampu berkomunikasi dengan normal dalam perkembangannya. Pola komunikasi orang tua tentunya sangat mempengaruhi perkembangan anak yang kebutuhan khusus seperti tunagrahita. Dalam hal ini orang tua sangat penting dalam membantu anak tunagrahita mencapai kemandirian dan mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri saat dewasa⁷. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh tetapi juga sebagai pendukung utama yang membimbing anak melalui berbagai tahap perkembangan mereka⁸. Pentingnya peran ini semakin nyata ketika orang tua mengadopsi pola komunikasi tepat, yang merupakan kunci utama dalam proses pembelajaran dan pemahaman. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, konsisten, dan jelas, serta mendengarkan dengan penuh perhatian, orang tua dapat memastikan bahwa anak tunagrahita memahami pesan yang disampaikan dan mampu merespons dengan baik. Oleh sebab itu, peran aktif dan pendekatan yang tepat dilakukan orang tua merupakan

⁶ Ristiadini Mita Aisyah and Endang Pudjiastuti Sartinah, 'Strategi Pemodelan Bermedia Flashcard Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Siswa Tunarungu Kelas 2 Di Slb-B', *Jurnal Pendidikan Khusus*, 58.12 (2018), h.7250–57 .

⁷ Sylwia Baran and others, 'Mental Health of Polish Students and the Occurrence of Respiratory Tract Infections', *Advances in Experimental Medicine and Biology*, 755 (2013), 275–81

⁸ Astrida, 'Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak', *Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, 5 (2015), 1–9.

fondasi yang esensial dalam mendukung anak tunagrahita untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan hidup mereka saat dewasa⁹.

Mengingat pentingnya pola komunikasi antar orang tua dan anak tunagrahita untuk perkembangan dan kemampuan mereka di masa depan, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mendeskripsikan hubungan komunikasi yang digunakan oleh orang tua ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita. Penelitian ini menguraikan komunikasi terapeutik yang orang tua lakukan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Pentingnya penelitian ini untuk diteliti karena selama ini kita jarang mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara anak penyandang tunagrahita dengan orang normal. Keterbatasan dan kurangnya kesadaran orang normal dalam mengenal dan memahami cara komunikasi yang digunakan oleh tunagrahita menyebabkan kesenjangan antara keduanya. Akibatnya, penyandang tunagrahita mengalami hambatan ketika berkomunikasi dan menyampaikan maksud serta tujuan.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan di SLB santa Anna tomohon Informasi yang diperoleh dari sekolah yaitu *jumlah Anak Tunagrahita yang terdaftar disekolah berjumlah 30 Siswa dengan klasifikasi Tunagrahita ringan, sedang dan ada juga Tunagrahita downsindrom. Pihak sekolah mengadakan tes IQ untuk Siswa/I yang akan bergabung disekolah guna untuk mempermudah pihak sekolah mengklasifikasikan dan pembagian kelas.*

Berdasarkan informasi yang peneliti wawancarai dari beberapa dengan anak tunagrahita orang tua *mereka menyadari anak mereka mengalami tunagrahita setelah mereka menyekolahkan anaknya disekolah SD dan kemudian mendapati laporan dari guru bahwa anak tersebut tidak bisa diajarkan seperti anak normal pada umumnya*

⁹ Graces Maranata and others, 'Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus , (Tuna Grahita)', *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2023), 87–94 .

dari hal itulah yang mendasari para orang tua menyekolahkan anaknya di SLB Santa Anna Tomohon.

Berdasarkan data diatas peneliti mengangkat penelitian tentang “Peran Komunikasi Orang Tua Pada Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kota Tomohon.

B. Identifikasi Masalah

Tidak semua anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang sama dalam aspek perkembangan mereka. Variasi yang terjadi dalam hambatan atau gangguan pada perkembangan komunikasi mereka perlu dipahami. sehingga perlunya penambahan wawasan dan pemahaman penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat sekitar agar dapat menentukan bentuk komunikasi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Dengan demikian, anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita dapat menerima kesempatan dan perlakuan yang setara dengan anak-anak normal lainnya.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada anak tunagrahita dengan tingkat keterbelakangan intelektual ringan hingga sedang, Berusia 15 hingga 18 tahun dikota Tomohon Adapun lebih spesifik mengenai “Peran Komunikasi Orang Tua Pada Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kota Tomohon”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari suatu penelitian merupakan pernyataan yang mendefinisikan secara spesifik pertanyaan atau isu yang akan dijawab atau diselesaikan melalui suatu penelitian, Dengan merumuskan masalah secara jelas dan terperinci, peneliti dapat menetapkan tujuan penelitian, memilih metode yang tepat, dan mengembangkan hipotesis relevan. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu,

bagaimana peran komunikasi orang tua pada perkembangan anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Kota Tomohon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk menggambarkan hasil yang diharapkan dari suatu studi atau eksperimen yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan ini mengarahkan fokus penelitian, menentukan lingkungannya dan membantu peneliti tetap berada di jalur yang tepat selama proses penelitian berlangsung. Adapun tujuan dari “Peran komunikasi Orang Tua Pada Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Kota Tomohon” yaitu: untuk membahas proses interaksi dan komunikasi yang terjadi antara anak Tunagrahita dengan orang tuanya.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini menambah pemahaman baru terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak tunagrahita, dan menyediakan bukti empiris untuk mendukung atau mengoreksi asumsi dan teori terkait pendidikan inklusif khususnya dalam hal peran orang tua dalam membantu pengembangan kognitif anak tunagrahita, serta memberikan wawasan lebih lanjut bagi penelitian masa depan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak tunagrahita, menyediakan kerangka kerja bagi pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan khusus anak tunagrahita, mendorong inisiatif lokal untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap anak-anak tunagrahita dan mendorong perubahan sikap dan persepsi terhadap anak tunagrahita di masyarakat.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah memahami kajian dari penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dari istilah-istilah dalam penelitian ini yaitu:

a. Peran komunikasi orang tua

Peran komunikasi orang tua adalah membangun hubungan yang baik dengan anak melalui dialog terbuka dan efektif. Membantu anak memahami dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah kondisi di mana seseorang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan secara signifikan memiliki IQ di bawah rata-rata.

H. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan pengamatan dan menemukan beberapa penelitian terdahulu namun tidak terdapat kesamaan tetapi terdapat kesamaan topik. Didalam penelitian Peran Orang Tua Pada Anak Tunagrahita. Yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Bela Supriani yang berjudul “Pola Komunikasi orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita” tahun 2021 Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil Penelitian; Pertama, pola komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak tunagrahita di Desa Jirak, Kecamatan Sajad dalam membentuk akhlak terpuji meliputi pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular. Kedua, pelaksanaan pola komunikasi ini melibatkan bimbingan seperti memperkenalkan dan mengajarkan tata cara wudhu dan sholat menggunakan gambar kartun yang ditempel di dinding, memberikan nasihat yang mengandung nilai kesopanan, dan mengenalkan huruf hijaiyah. Ketiga, kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola

komunikasi ini antara lain kurangnya pemahaman orang tua tentang cara yang sesuai, tidak memperhatikan kondisi yang tepat untuk berinteraksi dengan anak tunagrahita, dan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan penerapan pola komunikasi tersebut¹⁰. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada lokasi penelitian dan fokus tujuan penelitian dimana penelitian yang akan diteliti akan membahas terkait pola komunikasi yang dilakukan orang tua untuk menunjang perkembangan anak tunagrahita.

Penelitian yang dilakukan oleh A. Hidayat & M. Ramadhana yang berjudul “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Yayasan Rumah Bersama” Tahun 2021 Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sosial, mengumpulkan data secara kualitatif yang diolah secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian yaitu Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang tua anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Yayasan Rumah Bersama, sebagian keluarga menunjukkan tingkat konformitas tinggi, di mana anggota keluarga harus patuh pada peraturan yang ditetapkan orang tua untuk melatih kemandirian anak. Di sisi lain, ada satu keluarga yang menunjukkan tingkat konformitas rendah, yang mencerminkan keragaman dalam sikap, nilai, dan kepercayaan dalam keluarga. Keluarga ini tidak mendorong anak untuk mematuhi aturan yang dapat meningkatkan kemandirian mereka. Orang tua memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus tuna grahita tanpa memberikan perlakuan istimewa. Kemandirian dalam keluarga ditekankan melalui pendekatan yang dikenal sebagai pola komunikasi protective families, yang ditandai dengan orientasi percakapan yang rendah dan orientasi

¹⁰ Bela Supriani, ‘Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita’, 4.1 (2021), 23–32.

konformitas tinggi¹¹. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saya terletak pada lokasi penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Meylissa Hanum & Satya Irawantiningrum yang berjudul “Pola Komunikasi Antara Orang Tua Anak Tunagrahita”. tahun 2020 penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif Data diperoleh menggunakan metode observasi dan metode wawancara, kemudian disusun dengan di deskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata serta direduksi. Hasil Penelitian Pola komunikasi antar orang tua dan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Sidayu merupakan komunikasi antarpribadi yang banyak mengandalkan komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi ini sudah berjalan dengan baik, sebagaimana terlihat dari efektivitas interaksi orang tua dengan anak tunagrahita. Meskipun ada beberapa orang tua terkadang tidak langsung memahami keinginan anak, komunikasi tetap dapat berlangsung efektif. Pola yang digunakan oleh orang pada anak tunagrahita disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak, karena setiap anak tunagrahita memiliki kondisi yang berbeda-beda. Selain itu, orang tua sedikit mengalami hambatan yang terlalu sulit dalam menerapkan komunikasi yang ada¹². Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian dilakukan oleh Sevtia Eka Novarita dan M. Nurul Yamin yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Yogyakarta”. tahun 2018 penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian; tidak semua keluarga mampu berkomunikasi dengan baik, terutama jika ada anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari empat keluarga yang memiliki anak autis sedang dan

¹¹ Amalia Lathifah Hidayat and Maulana Rezi Ramadhana, ‘Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Yayasan Rumah Bersama The Role Of Family Communication in Independence Children’s Special Need For Mentally Disabled at Yayasan Rumah Bersama’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2021), 110–21.

¹² Saiful Bahri Djamarah, ‘Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak’, 5.2 (2004), h.1.

ringan, tiga keluarga menggunakan pola komunikasi interaksional dengan keterbukaan antara orang tua dan anak, sementara satu keluarga menggunakan pola stimulus-respons. Pola komunikasi ini mempengaruhi pola asuh, dengan tiga keluarga menerapkan pola demokrasi dan satu keluarga menggunakan pola permisif. Faktor pendukung komunikasi mencakup penggunaan media visual dan audio, sedangkan hambatan utama adalah hiperaktivitas dan kurangnya fokus anak. Orang tua biasanya memberikan penjelasan berulang-ulang dan menggunakan media visual untuk menyampaikan pesan kepada anak autis¹³. perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian.

Penelitian oleh Salsabila & Maulana Rezi Ramadhana yang berjudul “komunikasi orang tua pada anak berkebutuhan khusus (studi perbandingan komunikasi kelekatan orang tua asuh dengan orang tua kandung. tahun 2021 penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu; Penelitian ini menemukan bahwa kelekatan antara orang tua kandung dan anak berkebutuhan khusus (ABK) cenderung rendah, dengan dua jenis kelekatan yang muncul: *resistant attachment* atau kelekatan cemas, di mana ABK merasa cemas, kurang percaya diri, dan takut mendekati orang tua karena pengalaman penolakan sebelumnya; serta *avoidant attachment* atau kelekatan menghindar, di mana ABK tidak mengenali orang tua kandungnya karena kurangnya hubungan sejak lahir.¹⁴ Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian serta fokus pada komunikasi orang tua untuk perkembangan anak tunagrahita.

¹³ Sevtia Eka Novarita And M. Nurul Yamin, ‘Parents Communication ’ S Pattern To The Autism Child Disorder In Yogyakarta’, 2018.

¹⁴ Maulana Rezi Ramadhana and Prodi Ilmu Komunikasi, ‘KOMUNIKASI ORANGTUA-ANAK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Perbandingan Komunikasi Kelekatan Orangtua Asuh Dan Orangtua Kandung) PARENT-CHILD COMMUNICATION IN CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (Comparative Study of Attachment Communication of Nonbiologica’, IV.Ii (2021), h.72–89.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Dikutip dari Fahmi Yuliansyah¹⁵; Secara etimologis, menurut Onong Uchjana Effendy, istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*communication*" yang diartikan sebagai pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Harold Lasswell mengemukakan cara yang baik untuk mendiskripsikan komunikasi dengan menjawab pertanyaan berikut: *who? says what? in which channel? to whom? with what effect?* Paradigma Lasswell ini menggambarkan bahwa komunikasi melibatkan lima unsur (komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek) untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Komunikasi merupakan suatu proses di mana seorang individu (komunikator) menyampaikan pesan, biasanya dalam bentuk kata-kata, dengan tujuan mempengaruhi atau membentuk pandangan orang lain (khalayak). Menurut Berelson dan Steiner, komunikasi juga diartikan sebagai proses penyampaian berbagai informasi, ide, emosi, keterampilan, dan hal-hal lainnya. Hal ini dilakukan melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka, dan sebagainya.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi adalah suatu aktivitas yang kita lakukan terus-menerus, baik secara sadar maupun tanpa disadari. Setiap rangsangan dan gerakan yang kita perhatikan adalah bagian dari komunikasi yang dapat ditangkap dan dimengerti oleh orang lain. Dalam konteks peran orang tua, komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Komunikasi yang efektif antara

¹⁵ Fahmi. Yuliansyah, "*Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Menanamkan Kedisiplinan*, 2022.

¹⁶ Hovland, Carl I., Irving K. Janis, and Harold H., Kelley. 1953. *Communication and Persuasion*, New Haven, CT: Yale University Press.

orang tua dan anak menjadi fondasi bagi berbagai tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga.

B. Komunikasi Teraupetik

1. Pengertian Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik merupakan metode komunikasi yang dirancang untuk tujuan terapi yang dilakukan oleh perawat, bidan, dokter, psikiater, maupun psikolog. Komunikasi terapeutik ditunjukkan dengan empati, rasa percaya, validasi, dan perhatian.¹⁷

Komunikasi terapeutik komunikasi yang dilakukan secara sadar untuk tujuan terapi, dengan kemampuan dan keterampilan untuk membantu kesembuhan pasien dalam menghadapi stres, mengatasi gangguan psikologis, serta belajar tenan. Komunikasi terapeutik memiliki peran penting dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengatasi masalah yang dihadapi. Manfaat dari komunikasi ini adalah untuk mendorong dan meningkatkan kerjasama antara psikolog atau tim inklusi sebagai terapis dengan anak berkebutuhan khusus.¹⁸

2. Karakteristik Komunikasi Terapeutik

Ada tiga hal yang menjadi Aspek komunikasi terapeutik antar lain¹⁹:

1) Keikhlasan (*Genuines*)

Perawat perlu memiliki kesadaran akan nilai-nilai, sikap, dan perasaan yang dimilikinya terhadap kondisi klien. Perawat yang mampu menampilkan keikhlasan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang sikap yang diambil terhadap klien, sehingga mereka dapat belajar untuk menyampaikan komunikasi dengan lebih tepat dan efektif. Hal ini penting agar perawat dapat memberikan

¹⁷ Yupi Supartini. 2002. Buku Ajar Konsep Keperawatan Anak. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC.

¹⁸ Indrawati. 2003. Komunikasi Untuk Perawat. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC.

¹⁹ Dwidiyanti, 2008. Keperawatan Dasar; Konsep “Caring”, Komunikasi, Etik dan Spiritual dalam Pelayanan Kesehatan. Semarang, Hasani.

perawatan yang lebih baik dan mendukung hubungan terapeutik yang positif dengan klien.

2) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan perawat untuk memahami dan menerima perasaan yang dialami oleh klien serta merasakan dunia pribadi mereka. Empati melibatkan kejujuran, kepekaan, dan spontanitas yang tidak dibuat-buat, berdasarkan pengalaman yang dirasakan orang lain. Kemampuan ini sering kali bergantung pada adanya kesamaan pengalaman di antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Dengan empati, perawat dapat lebih efektif membangun hubungan yang mendalam dan bermakna dengan klien, memungkinkan mereka untuk lebih memahami kebutuhan emosional dan psikologis klien secara lebih menyeluruh.

3) Kehangatan (*Warmth*)

Melalui sikap hangat, perawat dapat mendorong klien untuk dengan bebas mengekspresikan ide-ide mereka dan mengimplementasikannya tanpa khawatir akan mendapatkan kritikan atau konfrontasi. Suasana yang penuh kehangatan, bersifat permisif, dan bebas dari ancaman mencerminkan penerimaan perawat terhadap klien. Dalam lingkungan seperti ini, klien akan merasa lebih aman dan dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara lebih mendalam. Sikap tersebut tidak hanya membantu memperkuat hubungan terapeutik, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional klien.

C. Pengertian Peran Orang Tua

Menurut Hamalik, peran dapat diartikan sebagai pola perilaku tertentu yang menjadi ciri khas dari seseorang yang menjalankan tugas atau memiliki jabatan tertentu. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan peran sebagai rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki posisi atau

kedudukan dalam masyarakat. Dari kedua pengertian ini, peran bisa dipahami sebagai pola perilaku unik yang menjadi ciri seseorang dalam menjalankan fungsi atau tugas tertentu dalam masyarakat. Dalam konteks keluarga, peran orang tua sangatlah penting, terutama dalam mendukung perkembangan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Peran komunikasi orang tua terhadap anak tunagrahita menjadi kunci dalam membantu anak memahami lingkungan sekitarnya dan membangun keterampilan sosial serta emosional²⁰.

Orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesian “orang tua artinya ayah dan ibu” Dikutip dari Astrid²¹; Oleh seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya tentang psikologi keluarga “Orang Tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari”.

Dalam kehidupan berumah tangga, terdapat berbagai perbedaan antara suami dan istri, seperti perbedaan pola pikir, gaya dan kebiasaan, sifat dan karakter, serta tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan ini dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anak mereka, memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang ada pada orang tua ini akan mempengaruhi anak-anak yang lahir dalam keluarga tersebut.

1. Tugas dan Peran Orang Tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Melahirkan: Proses kelahiran merupakan awal dari peran orang tua dalam kehidupan anak.

²⁰ Diana Sari, Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa, Universitas PGRI Palrmbang 2017, h.41

²¹ Astrida. Peran dan fungsi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosiaonal anak.

- b) Mengasuh: Orang tua bertanggung jawab atas pengasuhan anak, memastikan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan terpenuhi.
- c) Membesarkan: Orang tua mendidik dan membimbing anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan formal dan non-formal.
- d) Mengarahkan Menuju Kedewasaan: Orang tua membantu anak menuju kedewasaan dengan menanamkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, serta mengajarkan etika dan moralitas.

Selain itu, orang tua juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberikan teladan yang baik, dan mengembangkan pertumbuhan pribadi anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Peran ini mencakup semua aspek perkembangan anak, baik fisik, emosional, sosial, maupun intelektual, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat dan berkepribadian baik.

D. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak tunagrahita, yang juga dikenal dengan istilah disabilitas intelektual atau keterbelakangan mental, memiliki keterbatasan dalam kecerdasannya, yang menyebabkan kesulitan dalam mengikuti program pendidikan di sekolah umum secara klasik. Oleh karena itu, anak-anak dengan keterbelakangan mental memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Tunagrahita merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan, sehingga tidak mencapai tahap perkembangan optimal. Beberapa karakteristik umum tunagrahita meliputi keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.

Menurut Edgar Doll, seseorang dapat dikategorikan sebagai tunagrahita jika²²:

- 1) Secara sosial tidak cakap
- 2) Memiliki kemampuan mental di bawah rata-rata normal
- 3) Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda
- 4) Mengalami keterlambatan kematangan.

American Association on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan fungsi intelektual dengan IQ di bawah 84. Anak-anak tunagrahita biasanya mengalami kesulitan dalam "Adaptive Behavior" atau penyesuaian perilaku, sehingga tidak dapat mencapai kemandirian dan tanggung jawab sosial yang setara dengan anak normal. Mereka juga menghadapi masalah dalam keterampilan akademik dan komunikasi dengan teman sebaya. Di Indonesia, tunagrahita diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Tunagrahita ringan dengan IQ 50-70, 2) Tunagrahita sedang dengan IQ 40-55, dan 3) Tunagrahita berat dan sangat berat dengan IQ di bawah 30. Selain masalah kognitif, anak tunagrahita juga memiliki kekurangan dalam kemampuan motorik, baik kasar maupun halus. Motorik kasar melibatkan aktivitas dengan otot besar seperti berjalan, berlari, dan melompat, sementara motorik halus melibatkan aktivitas dengan otot kecil seperti menulis dan menggambar²³.

1. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan anak tunagrahita biasanya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang meliputi keterbelakangan ringan, sedang, dan berat.

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan, yang dikenal juga sebagai moron atau debil, memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet dan 69-55 menurut Skala Weschler (WISC).

²² I Made Dananjaya Priyatama and Ridwansyah Ridwansyah, 'Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Menggunakan Metode Algoritma C4.5', *Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika*, 24.1 (2022), 90-95 <<https://doi.org/10.31294/paradigma.v24i1.1087>>.

²³ Junita Sipahelut, 'Terapi Okupasi Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Di SLB Yogyakarta)', *Tangkoleh Putai*, 18.2 (2021), 173-201.

Anak-anak dalam kelompok ini tidak menunjukkan kelainan fisik yang mencolok, tetapi mengalami keterlambatan belajar dan kesulitan dalam pelajaran sekolah. Mereka masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti mandi, makan, minum, dan berpakaian, serta dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang tepat, anak-anak tunagrahita ringan dapat mencapai tingkat kemandirian yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan sendiri di masa depan.

b. Tunagrahita Sedang

Anak dengan tunagrahita sedang, yang juga disebut imbesil, memiliki IQ 51-36 menurut Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Mereka dapat mencapai perkembangan mental setara dengan anak berusia sekitar 7 tahun. Anak-anak ini dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri dan menghindari bahaya seperti kebakaran, kecelakaan, serta berlindung dari hujan. Mereka sering menunjukkan kelainan fisik bawaan dan memiliki perkembangan bahasa yang lambat. Beberapa dari mereka mungkin bersifat agresif dan bermusuhan terhadap orang yang belum dikenal.

c. Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat, yang sering disebut idiot, dapat dibagi menjadi tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat memiliki IQ 32-20 menurut Skala Binet dan 39-25 menurut Skala Weschler (WISC), sedangkan tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental anak-anak dalam kelompok ini biasanya setara dengan anak berusia kurang dari 3 tahun. Mereka tidak mampu melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri dan membutuhkan perawatan penuh

untuk semua aktivitas. Anak-anak tunagrahita berat sering memiliki kondisi fisik yang lemah akibat gangguan motorik yang parah²⁴.

2. Penyebab Tunagrahita

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan disabilitas intelektual, baik sebelum maupun sesudah kelahiran dan selama usia dini. Faktor-faktor yang meningkatkan risiko tunagrahita meliputi:

- a. Faktor genetik; Tunagrahita dapat disebabkan oleh perubahan atau mutasi gen yang diwariskan dari orang tua, seperti gen penyebab *Down syndrome*.
- b. Komplikasi kehamilan; Masalah selama kehamilan, seperti infeksi rubella pada ibu hamil, dapat menghambat perkembangan janin dan meningkatkan risiko disabilitas intelektual.
- c. Masalah saat persalinan; Komplikasi selama persalinan, seperti kekurangan oksigen pada janin, kelahiran prematur, dan infeksi otak, dapat meningkatkan risiko tunagrahita.
- d. Penyakit atau paparan racun; Penyakit seperti infeksi otak, campak, stroke, dan meningitis, serta malnutrisi parah, perawatan medis yang tidak tepat, dan paparan racun seperti timbal dan merkuri, dapat meningkatkan risiko tunagrahita²⁵.

3. Ciri-ciri Tunagrahita

- a. Gejala yang berkaitan dengan kemampuan intelektual:
- b. Keterlambatan dalam mempelajari hal-hal baru, baik di sekolah maupun dari lingkungan sekitar.
- c. Lambat dalam membaca.

²⁴ Farah Nayla Maulidiyah and Farah Nayla Maulidiyah, 'Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan Interactive Multimedia Learning Media for Children with Light Developmental Disabilities', 3, 2020, 93–100.

²⁵ Tim Medis Siloam Hospitals, 'Anak Tunagrahita (Disabilitas Intelektual), Penyebab Dan Gejalanya.', *Siloam Hospital*, 2024.

- d. Mengalami kesulitan dalam penalaran logika.
 - e. Sulit memecahkan masalah.
 - f. Kesulitan dalam merencanakan sesuatu.
 - g. Tidak mampu berfikir kritis.
 - h. Sulit mengingat
 - i. Mudah terganggu dan sulit berkonsentrasi.
 - j. Sering mengalami ledakan emosi yang tidak terkendali.
4. Gejala berkaitan dengan perilaku adaptif:
- 1. Lebih lambat dalam mempelajari toilet training dan aktivitas perawatan diri, seperti mandi dan berpakaian.
 - 2. Perkembangan sosialnya tertinggal
 - 3. Membutuhkan bantuan orang lain untuk memerlukan aktivitas dasar yang seharusnya bisa dilakukan sendiri pada usianya
 - 4. Kesulitan dalam memahami batasan social
 - 5. Mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaan rumah atau tugas umum lainnya.
 - 6. Kesulitan dalam berinteraksi atau menjalin hubungan dengan orang lain, baik dalam pertemanan maupun percintaan.
Sulit memahami konsep manajemen waktu

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kota Tomohon Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi di dasarkan pada tempat fasilitas pendidikan khusus yang menyediakan layanan bagi anak-anak tunagrahita, serta dukungan dari tenaga pengajar lebih tepatnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) Santa Anna Tomohon. Peneliti mengambil data dan informasi dari sekolah untuk memperoleh subjek yang benar-benar telah didiagnosa memiliki tunagrahita dan memiliki hasil tes.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiono Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data adalah teknik triangulasi (gabungan berbagai sumber dan metode), analisis data bersifat induktif serta kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, dengan tujuan memahami fenomena dalam konteks spesifik dan memberikan wawasan mendalam mengenai perspektif dan pengalaman partisipan²⁶. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus ialah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, atau aktivitas.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R and D*, Bandung: Alfabeta, 2013, iii.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini diperoleh menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel. dimana peneliti mengambil sampel berdasarkan pertimbangan peneliti yang paling sesuai dan memiliki karakter spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertimbangan peneliti yang dimaksud adalah orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus tunagrahita.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terdapat 60 Siswa/Siswi yang terdata di Sekolah Luar Biasa (SLB) Santa Anna Tomohon. Namun ada Sebagian besar yatim piatu.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer (data utama)

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui metode seperti wawancara dan observasi. Data ini diambil langsung dari lapangan dan merupakan informasi baru atau asli yang mencerminkan kondisi atau peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Pada penelitian ini yang akan diwawancara adalah subjek penelitian yaitu orang tua dari anak penyandang tunagrahita dengan tingkatan ringan (IQ 68-52) dan sedang (IQ 51-36).

2. Data Sekunder (data tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui sumber perantara. Data ini bisa berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang sudah tersusun dan disimpan dalam arsip atau dokumen. Pada penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari arsip berupa biodata atau data diri dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Santa Anna Tomohon serta data yang diambil dari jurnal maupun skripsi dalam pembuatan mencari dan mengumpulkan informasi serta pengetahuan tentang komunikasi orang tua pada anak berkebutuhan khusus

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pada pengumpulan data digunakan untuk memperoleh hasil yang diperlukan, untuk memperoleh data-data penelitian teknik yang disajikan dalam penelitian ini yaitu:

1) Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi ialah suatu metode yang kompleks yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis. Dalam proses pengumpulan data melalui teknik observasi dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation dan dari segi instrument dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Dalam penelitian ini saya menggunakan Teknik Observasi Berperan Serta (Participants Observation) dalam observasi peneliti terlibat sebagai orang yang sedang digunakan untuk sumber data penelitian.

Dalam penelitian ini saya menggunakan Teknik Observasi Berperan Serta (Participants Observation) dalam observasi peneliti terlibat sebagai orang yang sedang digunakan untuk sumber data penelitian. Pada saat observasi berlangsung peneliti ikut serta terlibat sebagai guru peneliti melakukan observasi disekolah selama tiga hari. Aktifitas pagi hari peneliti ikut apel pagi bersama dengan para guru dan siswa/i. Peneliti juga terlibat untuk mengatur dan mengarahkan para siswa/i untuk tertib dan mengikuti aturan sekolah dari cara berpakaian hingga menaati aturan sekolah sampai pada jam pulang sekolah.

2) Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan jenis metode pengumpulan data dengan menggunakan percakapan atau komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak antar interviewer dan interview. Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, langsung ataupun tidak langsung. Tujuan dari wawancara agar memperoleh informasi

yang tidak dapat dicari atau tidak dapat diperoleh dengan cara lain. Adapun penelitian ini menggunakan instrumen wawancara semi terstruktur.

Menurut Sugiyono, purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sebagai sumber informasi data dengan pertimbangan tertentu, Pertimbangan khusus ini, misalnya, dapat mengakibatkan peneliti atau pelaku sosial memiliki ekspektasi terhadap orang yang tampaknya paling tahu tentang apa yang kita bicarakan, atau mungkin orang tersebut adalah figur yang memiliki otoritas²⁷.

Adapun penelitian ini menggunakan instrumen wawancara semi terstruktur. Wawancara berlangsung selama jam istirahat peneliti mengadakan pembicaraan dengan para subjek dengan mendekati mereka satu persatu. Selama proses wawancara berlangsung peneliti menanyakan terkait kepuasan dan senang mereka guna menarik perhatian mereka untuk bercerita. pertanyaan-pertanyaan yang peneliti gunakan yaitu terkait kebutuhan hirarki yang dicetus oleh Abraham Maslow dan rata-rata jawaban para subjek mereka sangat senang dengan lingkungan sekolah.

3) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan dari peristiwa yang telah terjadi dan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Contoh dokumen tertulis termasuk diari, sejarah hidup, cerita, biografi, aturan, dan kebijakan. Sementara itu, dokumen berbentuk gambar mencakup foto, video, sketsa, dan sejenisnya. Adapun dokumen berbentuk karya seni meliputi hasil seni seperti lukisan, patung, film, dan lainnya. Studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian kualitatif, di samping metode observasi dan wawancara.²⁸

Dokumentasi yang peneliti temukan selama penelitian berlangsung yaitu sekolah memberikan data siswa/i berkaitan dengan profil, tes IQ serta alamat subjek yang

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R and D*, Bandung: Alfabeta, 2013, III.

²⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020.

sesuai dengan kebutuhan peneliti yaitu anak tunagrahita ringan dengan sedang
berusia 10-18 tahun

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan

Penelitian ini memiliki informan yang berjumlah 8 orang dengan 3 orang subjek, yakni 3 orang informan utama dan 3 informan pendukung. Subjek adalah orang yang mengalami secara langsung atau anak tunagrahita yang ditemukan berusia 10-18 tahun di SLB-C Santa Anna Tomohon. Informan utama ialah 3 orang tua dari anak tunagrahita, sedangkan informan pendukung adalah orang yang mengenal dan mengetahui keadaan subjek dengan tujuan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan informan utama terkait subjek benar adanya, Informan pendukung dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yaitu guru disekolah SLB-C Santa Anna Tomohon tanpa ketiga subjek bersekolah.

Untuk memberikan pemaparan yang lengkap terkait hasil temuan peneliti dalam penelitian ini maka peneliti akan menguraikan hasil temuan sebagai berikut.

1. Setting Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, penentuan lokasi penelitian ditentukan terlebih dahulu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk secara mudah memperoleh data atau informasi yang jelas dan sesuai dengan yang diperlukan selama dilapangan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Profil Lokasi Penelitian

SLB-C Katolik santa Anna Tomohon merupakan salah satu sekolah berkebutuhan khusus yang ada di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara yang khususnya mendidik anak-anak berkebutuhan khusus Tuangrahita. Sekolah Pendidikan Luar Biasa (SLB Tuna Grahita) St. Anna di Tomohon sejak berdirinya menerima anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental/retardasi mental dan bukan yang mengalami gangguan kejiwaan/gila. Karena semakin bertambahnya siswa dari tahun ke tahun maka dibangunlah

gedung sekolah yang baru oleh Yayasan pengelola yaitu Yayasan Joseph. Adapun gedung tersebut dibangun di Jln.P.L. Kaunang Kelurahan Kolongan I yang resmi digunakan sejak tahun 1996 sampai sekarang. Dari segi akademik siswa-siswa dengan kategori ringan (mampu didik) dapat membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan kemampuan mereka. Sementara siswa dengan kategori sedang (mampu latih) dapat dilatih keterampilan mengurus dirinya sendiri. Jumlah siswa yang dididik dan dibina di SLB Tuna Grahita St. Anna Tomohon saat ini berjumlah 71 orang dengan kemampuan Tuna Grahita Sedang dan Tuna Grahita Ringan. Sementara setiap harinya yang aktif bersekolah sekitar 50 siswa yang dilayani oleh 12 orang tenaga pendidik.

3. Proses Penelitian

a. Pra Penelitian

Peneliti melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu sebagai studi pendahuluan sebelum melakukan penelitian mengenai “*Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Perembangan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*” Maksud dan tujuan dari studi penelitian sebelumnya adalah untuk membantu peneliti memahami situasi di lapangan sebelum memulai penelitian, sehingga dapat mengantisipasi dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama proses penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sebelumnya telah melakukan observasi terkait tempat penelitian dan sempat mewawancarai melakukan perbincangan awal dengan orang tua, guru serta teman-teman terkait informan dan maksud dari tujuan penelitian.

b. Melakukan Studi Pustaka

Pada tahap ini, peneliti telah menyelesaikan beberapa tugas, termasuk menyusun dan merampungkan Bab 1, 2, dan 3. Selain itu, peneliti juga telah melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya serta

berbagai literatur lainnya untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai komunikasi orang tua dan anak berekebutuhan khusus tunagrahita.

c. Menyusun Pedoman Wawancara

Sebelumnya peneliti telah menyusun dan mempersiapkan pedoman atau pertanyaan-pertanyaan yang diperukan saat melakukan wawancara kepada informan. Pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti bertujuan untuk memastikan agar hasil yang diperoleh tetap relevan dengan konteks dan tidak menyimpang dari tema penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan selama proses wawancara terkait komunikasi yang orang tua terpkn kepada anak serta bagaimana kehidupan subjek peneliti dan latar belakang mereka. Wawancara juga dilakukan pada guru-guru dan teman-teman sebagai data pendukung.

d. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tersebut dimulai pada tanggal 19 September 2024 dimana penelitian awalnya memberikan surat izin penelitian yang dibuat dari akademik kampus kepada informan bertujuan untuk sebagai pemberitahuan dan izin untuk melakukan penelitian serta kesedian para informan untuk dilakukannya penelitian. Peneliti pun diizinkan untuk melakukan penelitian, penelitia kemudian menjelaskan kepada informan terkait tujuan datang kesini yaitu agar dilakukannya penelitian tentang peran komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak, informan pun bersedia. Penelitian dilakukan dengan wawancara serta observasi pada setiap subjek. Alat yang digunakan untuk merekam wawancara tersebut menggunakan *handphone* sebagai pertimbangan praktisan.

Adapun berbagai hambatan yang dialami oleh peneliti selaa proses penelitian tersebut:

- 1) Susah menemukan informan yang sudah tersertifikasi penyandang tunagrahita
- 2) Kebanyakan anak-anak tunagrahita disekolah SLB Santa Anna Tomohon Yatim Piatu.
- 3) Sulit menentukan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara karena terkadang subjek sedang bekerja.
- 4) Sulit menemukan Lokasi rumah subjek.
- 5) Suara dari rekaman wawancara yang terkadang terdengar pelan dan tidak jelas serta kebisingan yang terjadi saat melakukan wawancara sehingga peneliti harus berulang-ulang mendengar wawancara tersebut untuk penyusunan verbatim.

Proses penelitian yang dilakukan berjalan dengan lancar hingga selesai, subjek penelitian dan informan pendukung dapat meluangkan waktunya.

e. Koding

Data yang diperoleh dilokasi penelitian dikelolah terlebih dahulu dengan menggunakan koding yaitu pemberian beberapa kode pada data yang ditemukan. Tujuan dari langkah tersebut adalah untuk mengurangi kemungkinan adanya kategori penting yang terlewatkan sesuai dengan tema penelitian. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap kode-kode yang telah dihasilkan sebelumnya. Berikut ini adalah kode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4 1 Tabel Coding

Koding	Keterangan
GN	Subjek 1
ST	Subjek 2
QN	Subjek 3

EL	Informan Utama Subjek 1
SB	Informan Utama Subjek 2
XX	Informan Utama Subjek 3
MG	Informan Pendukung Subjek 1
VR	Informan Pendukung Subjek 2
IN	Informan Pendukung Subjek 3

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Informan utama Subjek 1 EL

Informan berinisial *EL* merupakan ibu dari *GN*, *GN* merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. *EL* menjelaskan awal mula *GN* di sekolahkan di *SLB* itu pada saat laporan dari guru mengenai perubahan perilaku sering mengganggu teman-temannya, tidak fokus dan tidak bisa di atur. *EL* sebenarnya sudah mulai muncul lecurigaan pada saat kelas 2 *SD* dimana *GN* hanya membuat coret-coretan dibukunya dan tidak kedapatan Pelajaran yang *GN* tulis. Hal itulah kemudian yang menjadi awal mula muncul kecurigaan pada *GN*, namun *GN* masih tetap terus di sekolahkan disekolah *SD*. Pada saat menaiki kelas 3 wali kelas melaporkan terkait perubahan perilaku *GN* yang akhirnya *GN* dianjurkan untuk di masukan di *SLB*.

EL menejelaskan terkait pendaftaran *GN* di *SLB-C* Santa Anna Tomohon awalnya *GN* tidak diterima, *EL* juga mengungkapkan bahwa sekolah tidak menerima karena berdasarkan hasil tes, dengan melalui tes baca, tes huruf, tes warna, *GN* bias menjawab dan *GN* tidak terlihat Tunagrahita. Namun *EL* ngotot agar *GN* karena sebelumnya ada rekomendasi dari sekelah *GN* sebelumnya, akhirnya sekolah *SLB* membuat kesepakatan *GN* diterima selama 3 bulan untuk dilakukan asesmen dan *EL*

juga menjelaskan terkait kesepakatan itu GN akan diikut sertakan tes IQ oleh Psikolog oleh pihak SLB berdasarkan informasi dari SLB bahwa mereka melakukan tes dalam waktu 3 bulan sekali. Sebulan setelah GN diterima di SLB psikolog datang dan melakukan tes IQ dari hasil tes IQ itulah akhirnya GN diterima diSLB.

Gambaran keseharian GN dirumah EL juga menjelaskan bahwa GN turut membantunya dalam melakukan aktifitas-aktifitas kerumah tanggaan seperti menyapu, Mencuci piring dan membersihkan halaman rumah, dijelaskan EL bahwasanya GN orang yang cukup rapi bahkan ketika GN melakukan bersih-bersih rumah orang lain jangan sampai mengotori karena GN akan marah. EL juga menyatakan bahwa GN kerap terlibat disaat ayahnya memperbaiki motor dan juga membantu para tetangga membeli gas, mengikat barang-barang jualan, hingga menjaga anak bayi tetangga.

GN juga menjelaskan kalau sedang dirumah dia sering menegur EL dengan mengatakan bahwa itu tidak boleh dilakukan, dan terkadang ketika pada saat menegur EL dia merespon dengan emosi yang ditandai dengan sikap diam, GN juga mengatakan bahwa itu tergantung dari cara kami menegur EL bagaimana. GN juga menjelaskan bahwa apabila ada tetangga mencari dia dan suami yang pada saat itu tidak berada dirumah, sementara yang ada di rumah hanya EL maka EL bisa membuat apa yang dimintai oleh tetangga itu, kemudian sisih baiknya EL adalah ketika suasana di rumah sedang sunyi EL bisa menjaga adiknya semabil memeluknya dengan penuh lembut dan hati-hati. Selain itu juga EL mengatakan adanya komunikasi baik ketika menjelang natal mengenai GN mendapat sepatu baru, kemudian sebelum itu GN masih menanyakan apakah barang ini baru atau tidak dan kalau misalnya baru dia merawat sepatu ataupun sendal bisa dicuci paling lama selama satu minggu sekali. Hal lain juga diungkapkan oleh bahwa

adanya hubungan sangat baik ketika EL memberikan salah satu baju GN yang memang sudah tidak terpakai kepada salah seorang tetangga, dan pada suatu ketika GN melihat baju tersebut seraya menanyakan apakah itu baju saya. Spontan EL memberikan penjelasan kepada GN, dan tidak lama kemudian GN akhirnya mengatakan baik mungkin orang itu tidak memiliki baju.

EL juga mengatakan ketika GN merasa bersalah kepada orang tua mereka dia banyak kali diam dan biasanya bujuk EL dengan mengatakan bahwa dia ingin menyapu, mencuci piring, dan mau bikin sesuatu yang bisa menyenangkan EL. EL juga mengatakan kadang GN suka memprotes masakan EL, dan sering melihat ayahnya saat membongkar motor yang pada akhirnya melalui penglihatan dia tau membongkar motor. Kemudian kebiasaan dari GN adalah setelah selesai membersihkan rumah dan melihat ada yang kotor GN akan marah, dan kalau moodnya bagus GN biasanya keluar main biliard. EL juga menjelaskan kadang ayah GN suka mengingatkan kalau sedang diluar dan ada yang meminta tolong untuk dibantu maka kamu harus membantunya saling tolong menolong, dan alhasil EL mengatakan ketika dirumah gas sudah habis GN yang bergerak sendiri untuk membeli ke tokoh namun ketika di tokoh dia hanya berdiam diri didalam tokoh. Kemudian EL juga mengungkapkan banyaknya hal positif yang dilakukan oleh GN itu dari sekolah, yang kemudian di rumah dipertegas kembali dengan edukasi dari orang tua hingga ke lingkungan sekitar.

EL juga menjelaskan bahwa selama berkomunikasi dengan GN kadang juga GN tidak begitu merespon dengan tepat, sering lambat dalam menanggapi dan ketika menjawab respon dari EL itu sepele dua kata. Menurut pernyataan dari EL dia sering membangun komunikasi dengan GN misalnya sering menanyakan apakah sudah makan atau belum, mengenai

belajar tadi di sekolah. EL mengatakan bahwa saat GN ingin berkomunikasi dengan EL dia memanggil “ma” dengan tujuan membangun hubungan yang baik setelah GN membuat EL merasa marah, kemudian EL perlahan membuka komunikasi dengan GN untuk memperbaiki kondisi GN yang tidak merasa baik dengan EL, bahkan dalam komunikasi EL menunjukkan sikap perhatian kepada GN supaya dia terbuka dan tidak lagi membuat hal yang sama.

EL juga sering membuat komunikasi yang mengarahkan pada hal kesukaan GN kalau ada yang mencari GN, kemudian EL juga menyampaikan hubungan komunikasi dengan mengajak GN untuk membantu pekerjaan EL di rumah seperti memabantu memasak, akan tetapi menurut EL kalau GN anaknya fokus kalau sedang membuat sesuatu dan bercerita setelah pekerjaan itu selesai, itupun bercerita seperlunya saja. EL juga mengatakan kalau GN kesusahan ketika disuruh memberli sesuatu ke warung EL langsung memberikan penjelasan ke GN dan setelah itu GN langsung pergi ke warung. EL juga sering menekankan pada GN supaya lebih bertanya sebelum melakukan apa, misalnya kalau ada barang yang buka miliknya mesti tanya ini punya siapa yang kemudian itu menjadi perhatian kepada GN dan bisa menerapkannya.

EL juga menekankan dengan ketak kepada ayah GN kalau seandainya dai tidak di rumah supaya mengontrol GN, dan EL juga mengatakan bahwa dia dengan ayah GN membangun kerja sama untuk bagaimana berkomunikasi baik dengan GN, EL juga menekankan pada orang-orang kalau bersama GN diluar pantauan agar tidak lepas memperingati GN secara terus-menerus²⁹.

²⁹ Informan Utama EL, Wawancara 8 Oktober 2024

2. Informan Utama SL Subjek ST

Berdasarkan informasi dari SL *Pada awalnya ST disekolahkan di sekolah pada umumnya sebagaimana anak yang terbilang normal. SL menjelaskan pada awalnya ST sempat disekolahkan di beberapa sekolah SD namun perilaku ST berbeda dari pada anak-anak umumnya sehingga ST diberhentikan dari sekolah pada sekolah pertama SL menjelaskan bahwa ST diberhentikan karena pada saat kepala sekolah menyuruh ST memakai Sepatu ST malah melempar Sepatu tersebut pernyataan SL maklum masih anak-anak namun kepala sekolah tidak memberi toleransi dan langsung meminta orang tua ST untuk memberhentikan ST. disekolah ke dua SL menjelaskan bahwa ST diberhentikan karena pada saat ST selesai BAB di wc sekolah ST keluar tidak memakai celana, disaat itu SL tidak sedang berada di sekolah dan ST ini belum bisa menggunakan celana sendiri yang akhirnya membuat guru salah paham akan Tindakan ST yang tidak menggunakan celana itu keluar dari wc sekolah sehingga hal itu ST di berhentikan oleh pihak sekolah.*

SL mengungkapkan dari kasus di atas ST tidak disekolahkan selama satu bulan namun SL terus berupaya mencari-cari sekolah dengan orang tua lainnya yang anaknya memiliki perilaku sama dengan ST dan akhirnya SL dan orang tua lainnya memutuskan untuk mendaftarkan anak mereka di SLB. Pertama SL membawa ST ke SLB matanai namun karena di SLB itu masih kekurangan guru akhirnya ST tidak diterima karena sekolah tidak mau mengambil resiko ungkap SL dan SLB matani merekomendasikan SL untuk membawa ST ke SLB Tunarungu akan tetapi guru-guru tidak menerima karena ST bisa bicara sedangkan di SLB itu hanya khusus anak-anak yang tidak bisa bicara atau Tunarungu, akhirnya SLB Tunarungu merekomendasikan SLB-C Santa Anna Tomohon. Setelah mengetahui

informasi keesokan harinya SL membawa ST mendaftar di SLB-C dan langsung diterima.

SL menyatakan dalam kesaharian di rumah ST selepas pulang sekolah pergi bermain, tapi kadang SL melarang ST keluar rumah sehingga ST menghabiskan waktunya dirumah membantu SL. Menurut pernyataan SL ST memiliki pergaulan yang sangat luas bahkan temannya tidak hanya teman sebaya tapi juga orang dewasa. SL menyatakan bahwa SL suka bergabung dengan orang-orang yang ada di pangkalan ojek tempat ST berjualan. Bahkan ST memiliki julukan yang di beri nama lain oleh orang-orang dan paling terenal dengan julukan itu dari pernyataan SL ST sangat disukai teman-temannya karena sifatnya yang lucu. Walaupun ST banyak melakukan aktifitas diluar rumah naum ST juga anak yang dengar-dengaran beberapa kali ST ikut bersama ayahnya untuk bekerja dan ST cukup mengerti dengan kondisi keadaan keluarganya. SL menyatakan sering juga memarahi ST jika bermain terlalu lama, namun ST merespon seperti mengerti dan mengiyakan. Terkadang jika SL dan ST sedang duduk sama-sama dirumah SL sering menasehati SL pun ST sangat terbuka terkait dirinya kepada SL seperti Ingin mengendarai mobil jika sudah besar untuk mencari uang dengan begitu SL juga damping dengan nasehat-nasehat agar tetap sekolah dan jadi anak dengar-dengaran.

SL juga mengungkapkan tentang keseharian ST saat berada dilingkungan misalnya SL bertanya kepada ST dari mana saja dia mulai menguraikan dari sini hingga kesana, ST mejlaskan dengan penuh rinci dan ketika menjelaskan dia tampak senang bercerita tentang hal apa saja yang dia lakukan. SL juga menjelaskan bahwa ketika SL meminta bantuan kepada ST untuk di urut, ST langsung datang dan memenuhi perminta mamanya SL. SL juga mengungkapkan kebiasaan ST sering berdiam diri, dan kalau sedang

dimarahi ST tidak membantah dan lebih mendengar. SL mengungkapkan apabila ST sedang sakit tetap dia memaksakan diri untuk memaksa pergi ke sekolah dengan alasan tidak perlu diantar oleh orang tuanya, selain itu adapun jal yang membuat dirinya mandiri misalnya makan, mandi, dan sudah bisa pergi ke wc dengan sendirinya. Kemudian SL juga menegaskan bahwa ST ketika dewasa nanti tidak mau bawa mobil supaya dapat uang, dan ST bilang makanya sekolah baik-baik kedepannya.

SL menyatakan bahwa dia tidak bisa sehari berkumpul dengan ST karena SL selalu berada di tempat kerja itupun kalau bisa kumpul bersama kecuali di waktu hari minggu. SL juga mengungkapkan bahwa hubungannya dengan ST dalam berkomunikasi cukup terbilang sangat aktif, bahkan disaat terjadinya komunikasi ST anaknya cerewet tetapi begitu diperingatkan menurut ST tidak perhatian atau tidak mengerjakan apa yang disampaikan oleh mereka. Akan tetapi secara kedekatan kumpul sangat baik sering bergadang sampai larut malam hanya bermain HP, SL juga sering kali menasehati ST bahwa ini seharusnya begini dan SL mengangguk bilang “iya”. ST juga mengakui kalau ketika disuruh oleh SL dia patuh, dengar apa yang diperintah, namun ST anaknya keras kalau dia bilang “tunggu atau sebentar” SL mesti ikut apa yang dibilang oleh SL³⁰.

Ayah ST juga mengatakan bahwa dia sering menegur ST dan biasanya membangungkannya untuk berangkat ke sekolah, namun kadang ST berkata kasar kepada ayahnya untuk menunggu sebentar, kemudian ayah SL juga tidak merespon bahasa kasar itu dengan emosi karena menganggap ST masih anak-anak. Ayah ST lebih memahami dengan kondisi ST, jadi memaklumi tindakan dan bahasa ST³¹. Meskipun ST anaknya yang tidak pendengar apa

³⁰ Informan Utama SL, Wawancara, 8 Oktobember 2024

³¹ Indorman Utama Ayah ST, Wawancara, 8 Oktober 2024

yang disampaikan oleh SL dan ayahnya, SL tetap mencoba kasih pemahaman terlebih dahulu kepada ST dengan memberi imbalan uang agar bergerak kalau diperintah pergi ke tokoh membeli sesuatu. Namun SL sudah menulis dikertas apa saja yang akan di beli hasilnyaapun tidak salah, malah sesuai dengan apa yang ditulis dikertas.

SL juga menerangkan bahwa dia sangat berharap ST bisa lebih mandiri agar dia bisa merasakan bagaimana rasanya hidup tanpa orang tua disampingnya. SL juga menjekaskan bahwa ST anaknya suka bergaul dan tidak pernah memandang dengan siapa saja dia bergaul seperti anak-anak, orang dewasa, dan kadang juga ada polisi yang dikenal bahkan orang-orang itu juga kenal dengan ST³².

3. Informan Utama XX Subjek QN

Berdasarkan dari hasil wawancara yang disampaikan oleh informan menyatakan bahwa QN ketika bangun tidur dan mau berangkat ke sekolah dan hal-hal apa yang mau dipersiapkan dia sudah tau, kemudian mau berangkat saja ke sekolah dia dengan kemandirian menunggu ojek ditempat yang mana biasa kendaraan yang mengarah ke sekolahnya. XX juga menyatakan mengapa QN sampai disekolahkan di SLB, karena pada saat dia masih berumur satu tahun dia pernah sakit kejang-kejang dan panas tinggi yang kemudian dirujuk ke rumah sakit selama satu minggu. Pada saat QN masih TK dia hanya diam, dan berlanjut sampai masuk sekolah dasar SD bentuk kalau QN anak berkebutuhan khusus mulai nampak misalnya ketika menulis itu tidak sesuai dengan apa yang ibu guru bilang. Hal yang nampak lain lagi dari QN mulai mengganggu temannya. Ketika tiba penyerahan lapor XX sebagai wali mengambil lapor QN, dan pada saat itu wali kelas mengungkapkan bahwa QN masih banyak kekurangan dalam menulis,

³² Informan Utama SL, Wawancara, 8 Oktobeber 2024

membaca dan lain-lain, dan laporan wali kelas tidak memperhatikan makanya nilai di lapor QN kosong. Akan tetapi menurut XX kalau dirumah QN belajar mengambil buku-buku.

Waktu XX menyadari bahwa QN merupakan sebagai anak yang berkebutuhan khusus dia menerima dengan begitu saja, akan tetapi dalam keterangan XX kadangkalah QN menimbulkan emosinya dan sambil membuat ancaman tidak menyekolahkan lagi supaya QN menjadi anak yang penurut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh XX. Biasanya QN kalau diajak bercanda suka memukul kepada XX, kemudian hal lain yang dilakukan oleh QN ketika terlalu lama bercerita mengetuk-ketuk pintu. XX juga mengemukakan disaat marah kepada QN, QN tidak merespon balik atau semisal marah kepada QN akan tetapi hal serupa yang akan dilakuka QN yaitu ketuk-ketuk dinding dengan sangat keras.

XX juga mengatakan bahwa dia sering memperingati QN agar supaya tidak berbuat ini dan itu, dan melalui komunikasi yang XX buat dia akhirnya ada sedikit perubahan. XX juga menjelaskan kepada QN pada saat mau pergi ibadah apa saja yang akan dilakukan di sana, QN hanya mendengar apa yang dikatakan oleh XX, bahwa QN juga suka ketika berpergian ibadah misalnya menyanyi, berdoa renungan hal yang paling QN sukai. XX juga menjelaskan bahwa QN anaknya suka memperhatikan apa yang dilakukan oleh XX, yang selain diajari QN anaknya cepat paham dan cepat mempraktekkan hal tersebut meskipun ada juga pantauan dari XX. Bahwa QN awalnya tidak tau memasak tapi sekarang lewat edukasi yang dilihat dari XX akhirnya dia bisa memasak, seperti goreng ikan, bahkan sampai mencuci sepatu dan pakaiannya sendiri dia pun sudah bisa melakukannya dengan mandiri.

XX juga memberitahu kalau mencuci baju sabunya harus banyak tetapi kalau hanya Sepatu sabunya sedikit, bahwa QN anak yang pendengar berkomunikasi secara perhatian. XX juga menjelaskan kalau ada sesuatu yang QN ingin minta seperti uang dia langsung bilang, dan XX merespon dari apa yang dibilang ia pun memberikannya. Selain itu juga XX menjelaskan kalau apa yang QN minta tidak ada, XX menjelaskan bahwa sekarang belum ada dan setelah itu QN mengangguk paham. XX juga menjelaskan bahwa QN anaknya suka membuagun komunikasi dengan XX membuat suatu percakapan adanya perbedaan dirinya dengan orang lain saat diajak keluar jala-jalan. Bahwa hal yang menunjukkan telah terbangun komunikasi antar XX dan QN ketika pulang sekolah sesampai di rumah QN menjelaskan mengenai Pelajaran saat dikelas “nenek tadi saya menulis”, XX juga aktif terhadap penyampain QN dan merespon dengan lebih menunjukkan lagi apa yang menjadi kesusahan QN.

XX juga menyatakan komunikasi dalam keseharian biasa-biasa, tetapi selalu mengajak QN untuk berpergian karena QN anaknya suka berpergian kemana-mana. XX juga mengatakan bahwa pada saat QN mengalami pubertas dini, QN mengaduh seperti kekhawatiran kepada XX, namun di saat itu XX menjelaskan dengan baik bahwa itu hal yang biasa “kakak dan nenek waktu muda juga mengalami”. Setelah menjelaskan itu, QN pun memahmi dan menngikuti apa yang seharusnya dilakukannya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada informan EL, SL dan XX menyatakan bahwa mereka menyadari subjek merupakan anak berkebutuhan khusus sehingga mereka memiliki kesadaran untuk menyekolahkan subjek di SLB. Pernyataan ketiga informan juga sudah menerima keadaan subjek³³.

³³ Informan Utama XX, Wawancara, 10 Oktobeber 2024

4. Informan Pendukung MG Subjek GN

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan *MG* mengemukakan bahwa ketika *GN* di uji kemampuannya dalam membaca, berhitung hingga mengenal huruf-huruf *GN* mampu dalam menguraikannya akan tetapi menurut keterangan *MG* masih perlu untuk dibimbing lebih lanjut. *GN* juga menyatakan ketika *GN* diminta mengerjakan tugas dia tampak merespon dengan senang dan langsung mengerjakan tugas yang diberikan, namun ketika pada saat mengerjakan tugas yang diberikan *GN* harus di awasi karena kalau tidak *GN* kadang suka menunjukkan sikap menghayala dengan pandangan kosong, kemudian apabila tidak diawasi dengan ketat *GN* akan kesulitan berfikir dan sering mengabaikan pekerjaannya.

MG juga mengungkapkan mengenai sikap dan perilaku *GN* sangat bagus ketika didalam kelas dan tidak seperti anak-anak yang lainnya, *MG* juga menjelaskan bahwa apabila meminta murid-murid untuk melakukan sesuatu maka mereka semua lekas bergerak dan mendengar apa yang dibilang oleh *MG*. *MG* juga menjelaskan bahwa *GN* aktif dalam membantu dan saling tolong menolong tanpa diminta langsung oleh guru, padahal perilaku itu belum kami ajarkan atau terapkan untuk *GN* melainkan dari kesadarannya sendiri. Bahkan rata-rata murid-murid disini berperilaku sosial terhadap sesama, entah itu sudah terbiasa atau ada faktor lainnya sehingga membuat perilaku anak-anak baik.

Perilaku sosial dalam perbuatan murid-murid *MG* mengatakan masih lebih tanggap dari pada anak-anak yang disekolah umumnya atau normal, murid-murid juga menyapa lebih dulu ketika melihat *MG* dan guru lainnya misalnya selamat pagi atau ada barang yang hendak dibawa ke ruang kelas.

Sedangkan menurut MG, secara kesadaran pada GN sudah tau membuang sampah pada tempatnya dan sudah tau mana yang dikatakan tempat sampah. MG juga mengungkapkan bahwa GN dan murid-murid lainnya ketika jam pemberlajaran mereka lebih suka kurikulum merdeka yang aktif diluar kelas, atau ada pembelajaran P5 yang mana pembelajrannya terdiri dari menanam dan banyak aktivitas ketika pembelajaran di lakukan diluar kelas meskipun masih perlu bimbingan sedikit paling tidak mereka terlihat bahagia dan menikmati.

MG juga menyatakan GN dia cukup aktif, mandiri, paham, dan dia cepat tangkap ketika ada perintah dari guru di dalam kelas atau luar kelas. Selain itu juga MG juga mengatakan tidak pernah memerintah MG untuk melakukan sesuatu yang berujung penolakan dari GN, malahan apabila diperintah GN langsung respon dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru, dan MG juga menjelaskan tidak pernah mendengar GN mengeluh atau membuat guru menunggu sebagaimana anak lainnya. Disamping itu MG juga menambahkan kalau GN belum pernah membully teman-temannya, akan tetapi MG lebih menekankan supaya fokus pada masalah akedemik seperti keterampilan, B5 bertani, mencetak batako, membaca dan belajar matematika sekaligus perkalian karena masih perlu diasah lagi.

MG juga menjelaskan ada hal yang menarik karena tiba-tiba saja dia sudah tau mengenderai motor bersama ayah GN, dan cara mengendarai motor sangat berhati-hati karena mesti ada pendekatan melalui metode pembelajaran lewat media dan alat peraga supaya menarik perhatiannya untuk semangat belajar³⁴.

³⁴ Informan Pendukung MG, Wawancara, 20 September 2024

5. Informan Pendukung VR Subjek SL

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan VR mengemukakan bahwa anak-anak berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing VR menyatakan bahwa ST anaknya mudah bosan tidak bisa duduk dalam waktu yang lama dan ST lebih cenderung pada motorik dan lemah pada akademik ada pada kemampuan mampu latih yang tidak bisa dipaksakan. Menurut VR ST jika diminta membaca ia mudah lupa abjad tapi pada bagian keterampilan seperti menggunting sudah terbilang sangat bagus dan mengikuti garis-garis lurus, sedangkan pada anak-anak yang lainnya susah sekali dikarenakan adanya gangguan pada konsentrasi, mudah bosan dan mudah beralih perhatian sehingga kalau memakai garis lurus susah untuk fokus.

VR juga menyatakan bahwa ST kesulitan dalam mengingat abjad sehingga VR mengarahkan pada program PPI yaitu program individual khusus yang khusus untuk program khusus, seperti melatih kemandirian diri sendiri pakai bajau, gosok gigi, cuci muka sampai dengan cebok. Yang mampu latih ST pada bagian kerumah tanggan yang sederhana sehingga tidak bergantung pada orang lain. Menurut pernyataan VR pernah bertanya aktifitas ST dirumah dan ternyata ST juga membantu orang tuanya. VR menyatakan bahwa St anaknya periang dan baik, bahkan anak-anak disini tidak tau apa yang mereka lakukan sehingga perilaku nakal dan tidak nakal mereka sulit membedakan.

VR pun menjelaskan bahwa alangkah baiknya proses pembelajaran itu adalah pada saat anak masih kecil karena mudah akan di dedikasi. VR juga mengungkapkan selalu menegus anak-anak lainnya termasuk ST ketika melakukan suatu perbuatan yang tidak wajar, meskipun sering ditegur selepas itu mereka Kembali lagi mengulang hal yang serupa dan lebih

menekankan pembiasaan kepada ST dan anak-anak lainnya. Kemudian VR juga menyatakan bahwa pernah melakukan asesmen mengenai karakter anak-anak dan merubah suasana proses pembelajaran yang tainya di dalam kelas sekarang aktif diluar kelas, kecuali karakter pada siswa baru tetapi kalau ST mudah di arahkan dan sudah lama sekolah disitu dan dikenal oleh guru-guru di sekolah. VR juga mengatakan kalau pada umumnya guru-guru akrab dengan siswa sampai ST pernah ditanggung uang transportasi 1 minggu 2 kali dan itupun karena adanya kemauan sendiri untuk datang kesekolah, meskipun ada anak-anak lain yang datang di jam 10 pagi, ada juga yang beralasan sakit, tanpa keterangan mereka tiap hari datang kesekolah, menurut VR itu merupakan bukti bahwa mereka senang dan nyaman disekolahkan, mereka merasa sangat diterima dengan baik tidak dengan sekolah lainnya yang ada perilaku bully. VR juga mengungkapkan ketika guru-guru memberikan hukuman kepada siswa mereka tau Batasan, sehingga siswa-siswi disini merasa sangat enjoy ketika berada di lingkungan sekolah³⁵.

6. Informan pendukung IN Subjek 3 QN

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan IN mengakui bahwa dari segi penglihatnya biasa-biasa saja, dan QN tidak selalu datang ke sekolah akan tetapi perilaku QN sangat bagus. IN mengungkapkan QN datang kesekolah biasanya 2 minggu beberapa hari saja dia datang namun perilakunya biasa-biasa bagitu. IN juga menjelaskan QN ketika di dalam kelas suka keluyuruan tidak menetap dan perhatian QN begitu kuat pada fokus satu objek yang misalnya ada teman yang kumpul bercerita dia akan bercerita terus, dan kalau ada teman lain yang tertawa dia stimulus respon tertawa. Kemudian IN juga mengungkapkan mengenai akademiknya belum memadai, yang hanya dikuasai QN seperti menyalin, sedangkan kalau

³⁵ Informan Utama VR, Wawancara, 20 Oktobeber 2024

menghitung QN belum lancar dan beberapa hal belum sempurna dikuasai selain dari pada menyalin.

IN juga mengatakan kalau anak-anak pada umumnya termasuk QN belum juga mampu di tes perhitungan seperti angka, misalnya disuruh menulis angka 1 tetapi tidak tau bagaimana cara menulis angka 1, tetapi IN juga mengatakan hanya QN yang bisa selainnya tetapi membaca belum mampu. Kata IN dalam tes menyalin itu juga QN bisa dar 1-50 dengan di pantau, akan tetapi kalau QN diperintah tulis sendiri dia belum bisa. Selain itu juga, IN menjelaskan bahwa QN aktif dan paham dalam peribadatan misalnya dia tau tentang salib, menyanyi, tau cara berdoa dan mengikuti acaranya meskipun besar kemalasan, kemudian dia anak yang sopan tidak suka berkeluyuran.

IN menjelaskan QN cepat merespon dan tangkap selalu mematuhi apa yang dilarang dengan apa yang tidak. IN juga menyatakan bahwa QN kalau di sekolah anaknya suka menghargai tetapi kalau di rumah itu berbeda, dan IN juga mengatakan bahwa pernah suatu ketika tante dan nenek QN menelpon IN dengan mengatakan kalau QN di rumah tidak ada yang berani untuk memerintah QN, tetapi IN mengatakan kalau disekolah kami selalu menerapkan itu denga tegas, jadi setiap perilaku QN yang ada di rumah akan berbeda dengan di lingkungan di sekolah. IN menjelaskan bahwa perilaku QN antara di rumah dengan dilingkungan sekolah sangat-sangat berbeda, kalau di rumah QN suka sekali memerintah orang yang ada di dalam rumah sedangkan disekolah dia menjadi penurut dan tidak pernah membantah guru-guru.

IN juga menjelaskan bahwa dia selalu dimintai oleh tante QN untuk selalu memeperingati QN agar tidak melawan, tidak memandang enteng, artinya mengenai perilakunya yang baik ketika disekolah mampu diterapkan

ketika dirumah. Karna menurut IN, QN selalu minta uang jajan dan memaksa tante dan nenek padahal orang tua QN sudah lama berpisah dan QN sedang di asuh atau tinggal bersama tante dan nenek. Bahkan IN juga menjelaskan ada beberapa hal positif QN di rumah seperti bantu mencuci piring, menyapu, membersihkan rumah dan banyak keterampilan yang bisa dilakukan oleh QN meskipun harus di pantau secara rutin. Dan hal lain seperti cuci kaki, dan keterampilan kerajinan tangan membuat gantungan kunci, buat bunga tangkai dan banyak kerajinan lainnya yang sekarang sudah disimpan di kantor.

Perilaku QN ketika disekolah menurut IN dia suka merapikan kelas, suka membantu, memberishkan dan pel lantai, dan mengangat kursi meja, IN juga mengatakan ketika QN di minta untuk membantu guru dalam hal pekerjaan QN langsung respon tidak membuat guru menunggu dan alhasil pekerjaan itu sampai selesai dikerjakan. IN juga menjelaskan bahwa QN anaknya tidak cerewet kecuali bersama teman-temannya, kemudian IN menjelaskan bahwa QN anaknya aktif ketika di ajak bercerita dan apabila di tanya sesuatu hal QN juga aktif dan jelas dalam menjawab. Hal lain yang disukai QN dan teman-teman lainnya dalam pembelajaran suka menonton video, sedangkan mereka lebih suka pembelajaran diluar kelas sesuai P5 dengan kegiatan seperti menanam, main tanah dan paling intinya mereka suka ketika pembelajaran di luar kelas.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada informan MG, VR dan IN semua sama-sama mengungkapkan terkait bagaimana mereka membangun komunikasi dengan subjek. Mereka melakukan asesmen untuk menyesuaikan dengan kebutuhan subjek sehingga mempermudah dalam memahami perkembangan subjek. Komunikasi informan dengan subjek dapat

diketahui bahwa terbangun secara baik, sehingga menjadikan subjek mejadi terpelajar.³⁶

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan bahwa subjek dinyatakan penyandang tunagrahita yaitu berdasarkan tes IQ yang dites langsung oleh Psikolog dari RSJ Ratumbusang dan asesemen guru-guru selama 3 bulan. Selain penguatan tes IQ juga ada penguatan asesmen dan tes tulis, tes baca, tes hitung serta tes pengenalan warna sehingga anak-anak yang bersekolah di sekolah SLB Santa Annna Tomohon itu dinyatakan tunagrahita. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ke informan EL, SL dan XX awal mula mereka menyadari anak mereka tunagrahita pada saat disekolahkan disekolah umum subjek tidak seperti anak-anak normal pada umumnya menurut pengakuan 3 informan utama yaitu ditandai dengan perilaku yang suka mengganggu teman sekelas dan susah fokus saat pelajaran berlangsung.

1. Latar Belakang Informan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga informan, diketahui bahwa subjek awalnya disekolahkan pada sekolah umum dan mendapati laporan dari guru-guru disekolah terkait perilaku sosial yang kurang baik dari subjek. Dari situasi itulah yang membuat ketiga informan menyadari dan menyekolahkan subjek ke sekolah “SLB-C Santa Anna Tomohon” ketiga informan mulai menyadari keadaan subjek yang tidak sama dengan anak-anak pada umumnya sehingga mempengaruhi cara mereka membangun komunikasi dengan subjek.

Menurut Kosasih dalam penelitian Amalia Lathifah Hidayat dan Maulana Rezi Ramadhana mengatakan bahwa ABK merupakan anak yang lamban dan mengalami kesulitan apabila di sekolahkan pada sekolah umumnya lainnya. Bahwa

³⁶ Informan Utama In, Wawancara, 20 Oktobeber 2024

ABK mengalami beberapa gangguan misalnya seperti gangguan pada mental, fisik, intelegensi dan emosi, dimana disebut sebagai anak yang berkebutuhan khusus (ABK)³⁷.

Hasil peneliti terkait subjek 1 GN bahwa menurut pengakuan Informan EL. Awal mula GN disekolahkan diSLB dan dinyatakan tunagrahita yaitu berdasarkan pada laporan guru dari sekolah SD umum. Yang pada saat disekolah GN tidak fokus belajar dan kedapatan mengganggu-ganggu teman, dari hal itu EL juga mencurigai GN yang tidak memiliki catatan Pelajaran didalam bukunya sehingga membuat EL yakin dengan pengakuan guru terkait perilaku GN disekolah selanjtunya GN diarahakan guru untuk disekolahkan pada SLB. Berdasarkan arahan dari sekolah umum EL membawa GN untuk lanjut sekolah diSLB namun pada saat tes baca, tulis dan pengenalan warna GN mampu untuk menjawab, tapi EL bersih keras untuk menyekolahkan GN diSLB. Sehingga GN diterima di SLB dengan ketentuan harus menjalankan asesmen selama 3 bulan sehingga dari hal itulah GN dinyatakan tunagrahita. Pada pernyataan SL tidak jauh berbeda dengan pernyataan EL bahwa ST subjek II pun bersekolah dan dinyatakan tunagrahita berdasarakan laporan dari guru pada sekolah umum. Begitu juga dengan pengakuan XX terkait subjek III QN diarahakan kesekolah SLB berdasarakan laporan dari guru pada sekolah umum QN disekolahkan.

Dipertegas dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan EL, SL, dan XX bahwa peran orang tua dalam berkomunikasi itu terjalin untuk anak yang berkebutuhan khusus dan memiliki perbedaan yang disampaikan oleh informan EL dan SL. Informan EL menyatakan selalu membuat edukasi kepada anaknya GN dengan perlakuan yang baik tidak mengasari GN, kemudian tidak terlalu memaksakan GN untuk menuruti apa yang disampaikan oleh EL. Sedangkan pada

³⁷ Amalia Lathifah Hidayat1 Dan Maulana Rezi Ramadhana, Peran Komunikasi keluarga Dalam Kemandirian Anak berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Yayasan Rumah Bersama, Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Vol. 4, No. 1, Februari 2021, h.111-112

keterangan informan SL juga hampir sama yang mana selalu memberitahu dan mengajarkan ST pada hal-hal positif, akan tetapi perbedaan ST dengan GN ketika di ingatkan ST cenderung berkata kasar kepad ibu atau ayahnya. Meskipun demikian ST selalu menuruti dan membantu orang tua ketika meminta sesuatu. Hal yang rupa juga dinyatakan oleh informan XX sering sekali mengajarkan banyak hal kepada QN, bagaimana pun QN anaknya yang suka bergaul dan banyak teman, dan secara motorik QN berbakat dari apa yang dia lihat bisa dilakukannya meskipun lewat dari perhatian. Yang kemudian dipertegas oleh Krisnawati dan Hanasih bahwasanya peran orang tua itu terlibat secara komunikasi ganda yang bertujuan kepada orang tua dan anak saling menjadi pendengar dan pembicara yang terlibat dalam pembicaraan secara bergantian³⁸. Selanjutnya peran komunikasi orang tua kepada ABK dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) *Bahwa EL, SL, dan XX sama-sama menerangkan membangun komunikasi yang sangat efisien dengan memberikan pemahaman dan perhatian untuk pola belajar anak*
- 2) *EL mengatakan, GN anaknya pendengar dan penurut terhadap apa yang disampaikan dengan refleks menganggukkan kepala*
- 3) *El juga mengungkapkan jika membuat hubungan komunikasi dengan GN, EL memposisikan diri sebagai pendengar hebat*
- 4) *Dimana juga SL mengatakan hal yang serupa bahwa ST anaknya pendengar dan bisa membantu orang tua ketika meminta sesuatu meskipun dia sedikit keras kepala*

³⁸ Lisa Damayanti, Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Desa Tanah Terban, Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh Indonesia, Vol. 2, No. 1 Mei 2021, h.18

- 5) *Bahwa menurut SL, ST anaknya cerewet dan suka bergaul dengan siapa saja, dan bahwa itu melalui dari hasil komunikasi kemudian perihal edukasi yang ditanamkan*
- 6) *SL pun dalam mengajarkan ST cepat memahami sesuatu melalui kode berebentuk penjelasan tulisan atau secara lisan*
- 7) *XX juga cepat tangkap dari apa yang dijelaskan kepadanya*
- 8) *Bahwa QN anaknya berbakat dari kemandiri dari beberapa pekerjaan dirumah*
- 9) *XX juga mengatakan adanya komunikasi yang terjalin hebat saat diamana QN merasa ada kekhawatiran yang tidak bisa dia tanggung sendiri*

Peran komunikasi yang dibangun orang tua kepada anak mereka berkebutuhan khusus yang dilansir dari keterangan informan yaitu adanya kesadaran orang tua pada kondisi ABK dan membangun komunikasi yang baik secara sabar. Sehingga orang tua merupakan perkebang besar bagi ABK, pembiasaan baik yang ditanamkan menciptakan hal yang baik pula sebaliknya. Kemudian juga dipertegas oleh Temo dan Marlina menurutnya, adanya tipe pola asuh membuat perubahan signifikan terhadap sikap sosial anak sebagai *Authoritative* dengan prosesnya mengedepankan komunikaasi antar orang tua dan anak³⁹. Pada penjelasan di atas dapat dibuktikan melalui keterangan informan bahwa perubahan dan perkembangan ABK merupakan hasil dari komunikasi orang tua yang berperan aktif dalam mengajarkan dan mendidik sehingga mendapatkan perubahan yang diharapkan oleh orang tua.

Bronfrenbrenner mengemukakan bahwa keluarga merupakan altar pertama bagi anak khususnya ABK. Kalau anak mendapatkan bimbingan yang baik dalam keluarga, maka berikutnya ABK mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan

³⁹ Teofilus Ardian Hopeman1 Dkk, Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Slb Negeri Handayani, Universitas Nusa Putra, 1 Juni 2023, h.2

meluas⁴⁰. Misalnya ketika orang tua atau keluarga memerankan diri mereka lebih efisien dan efektif dalam membangun sebuah komunikasi sekaligus menggerakkan anak secara motorik yang dilakukan berulang kali dengan serius, maka apabila suatu saat nanti sang anak yang sehat secara pendidikan dari orang tua dan bisa memahami yang diterapkan berulang kali sang anak perlahan menjalani kehidupan yang positif dan akan lebih berkembang.

Beberapa hal lain juga yang dapat dilihat dari keberhasilan komunikasi orang tua dengan sang anak berkebutuhan khusus di tandai dengan banyaknya aktivitas sang anak yang dilakukan, baik itu dari kontrol orang tua ataupun diluar kontrol bersama dengan teman-temannya hingga orang lain. *Informan EL menyatakan bahwa banyak aktivitas yang dilakukan oleh GN diluar rumah, seperti GN diajak oleh teman-temannya bermain biliard, mampu mengotak-ngatik motor ayahnya, membantu EL melakukan banyak pekerjaan di dapur, atau GN lebih cepat tangkap dari hal yang ia lihat dan dengan mudah meniru Kembali dari apa yang GN lihat. Sedangkan pada keterangan SL, majunya ST secara hubungan bersosial dalam kehidupan sehari-hari, dengan pergaulan yang meluas dan aktif berkomunikasi yang ditambah lagi ST anaknya suka berbicara. Bahkan XX juga mengungkapkan bahwa QN anaknya suka bergaul dan banyak teman, suka berpergian, dan memiliki keahlian dalam meniru sampai QN mahir.*

Melansir dari hubungan orang tua dengan anak, muncul perkembangan sang anak segi kemandirian, perhatian, dan aktivitas yang sebelumnya mereka merasa sangat sulit untuk mengerjakan hal tersebut. *Akan tetapi, baik dari pengakuan informan EL, SL, dan XX sang anak memiliki kemajuan dari apa yang mereka bangun secara rutin untuk ABK. Kemudian juga informan mengungkapkan sangat*

⁴⁰ Khairunisa Rani, Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, Universitas PGRI Adi Buana Surabayaemail, Vol. 02. No. 1, Juli 2018, h.63

penting membangun komunikasi yang baik dan tidak menyinggung anak apalagi sampai membuat anak emosi dan merasa diri mereka tidak begitu berarti.

2. Komunikasi orang tua berdasarkan karakteristik terapeutik

Komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak). Berelson dan Steiner juga menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan sebagainya.

Komunikasi terapeutik komunikasi yang dilakukan secara sadar untuk tujuan terapi, dengan kemampuan dan keterampilan untuk membantu kesembuhan pasien dalam menghadapi stres, mengatasi gangguan psikologis, serta belajar tenan. Komunikasi terapeutik memiliki peran penting dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengatasi masalah yang dihadapi. Manfaat dari komunikasi ini adalah untuk mendorong dan meningkatkan kerjasama antara psikolog atau tim inklusi sebagai terapis dengan anak berkebutuhan khusus. Maka untuk melihat komunikasi terapeutik terdiri dari beberapa aspek yakni:

a. Keikhlasan (*Geneunies*)

Keikhlasan yang dimaksud dalam komunikasi terapeutik yaitu kesadaran akan nilai-nilai, sikap dan prasaaan yang dimiliki terkait dengan kondisi klien. Hal tersebut telah jelas dinyatakan oleh informan EL, Informan SL dan Informan XX. Penerimaan terkait kondisi subjek. Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan tersebut, Informan EL, Informan SL dan Informan XX menyatakan menerima terkait kondisi subjek menyatakan bahwa dengan memberikan perhatian kepada subjek, percaya akan proses yang di lalui subjek bisa mengalami perubahan-perubahan dalam diri subjek, dan tetap memeberikan dukungan terhadap kemajuan-kemajuan subjek.

- *Informan EL (GN) mengatakan mengetahui sang anak berkebutuhan khusus lebih bersikap menerima, dan menerapkan nilai-nilai tentang kepribadian dan sosial terhadap kebaikan anak untuk berkembang.*
- *Informan SL (ST) pun menegaskan begitu menyadari anaknya tidak seperti anak yang lainnya, maka hanya bersikap untuk bagaimana sang anak bisa Bahagia dan menjadi anak yang berkembang setiap harinya melalui dengan pembelajaran baik dari sekolah maupun dari rumah.*
- *Informan XX (QN) mengungkapkan setelah disadarinya dari masa kecil peran sebagai orang tua adalah bagaimana menjadikan anak dapat berkembang dan aktif dengan didikan dirumah atau sekolah, akan tetapi tidak juga memberi dukungan dan perhatian setaip saatnya kepada anak sebagaimana mestinya.*

b. Empati (*Empaty*)

Empati melibatkan kejujuran, kepekaan dan spontanitas tanpa dibuat-buat, melibatkan pengalaman dalam komunikasi di antara individu. Dalam perjalanan mengasuh anak berkebutuha peran komunikasi orang tua sangat penting. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga harus memahami dan menerima perasaan yang muncul dalam proses tersebut, Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan tersebut, Informan EL, Informan SL, dan Informan XX dalam empati mendengarkan subjek dan selalu memberikan pengertian yang berulang-ulang, menjelaskan dengan kata-kat yang mudah dimengerti subjek juga memberi apresiasi terhadap pencapaian yang didapatkan anak.

- *Informan EL (GN) mengakui dengan melihat kondisi anak yang tidak sama dengan anak lainnya, mencoba mendorong sang anak untuk tetap aktif, memberika pemahaman agar lebih bisa mandiri dan beraktivitas.*
- *Informan SL (ST) juga mengakui bahwa sang anak sangat keras apabila hendak diberitahu, akan tetapi setelah mengetahui kondisi sang anak*

tidak seperti anak lainnya, orang tua tidak lagi mengerasi sang anak malah lebih mengikuti apa yang anak mau.

- *Informan XX (QN) bahkan mengatakan tidak banyak menuntut kepada anak, oleh sebab itu apa yang anak lakukan selalu diberikan dengan seadanya, hingga pernah terlibat dalam suatu kegiatan sekolah anak memutuskan ikut ketempat perkemahan karna bagaimana juga sang anak adalah tipikal yang keras dan tidak bisa untuk mematahkan apa yang dia inginkan.*

c. *Kehangatan (Warmth)*

Kehangatan dapat mendorong dengan bebas mengekspresikan ide-ide dan mengimplementasikannya tanpa khawatir akan mendapatkan kritikan atau konfrontasi. Suasana yang penuh kehangatan, bersifat permisif, dan bebas dari ancaman mencerminkan penerimaan perawat terhadap klien. Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut, kehangatan yang diberikan kepada subjek yaitu memberikan sekolah yang layak serta lingkungan yang mendukung terhadap pertumbuhan dan perkembangan subjek. Hal itu membantu subjek untuk terus berkebang karena disekolahkan sehingga subjek sudah bisa melakukan banyak aktifitas-aktifitas yang dapat menolong diri mereka sendiri.

- *Informan EL(GN) mengatakan bahwa sang anak sangat suka diluar pergi Bersama-sama temannya, bahkan lebih suka di sekolah memaksakan diri mereka untuk tetap hadir, selama itu juga orang tua selalu tidak lupa mengaingatkannya.*
- *Informan SL (ST) mengungkapkan kesekolah biasa-biasa saja, begitupun berpergian karena sang anak pemalu, akan tetapi meskipun banyak menghabiskan waktu dirumah tapi sangat aktif dalam rumah misalnya suka membantu orang tua, biasanya disuruh untuk memijit orang tua.*

- *Informan XX (QN) juga mengatakan bahwa sang anak lebih suka ketika bersekolah, suka berpergian dan suka saat diajak untuk aktivitas dirumah seperti memasak.*

Menurut Rahmat komunikasi orang tua dengan ABK akan lebih baik jika keduanya saling dekat, saling berkomunikasi dan menyukai diantara keduanya maka akan adanya keterbukaan dan rasa percaya diri. Oleh sebab itu, peran orang tua adalah untuk memberikan pesan setiap saat kepada ABK ketika berkomunikasi yakni pertama, orang tua harus mengajarkan sesuatu kepada anak, apakah dia mengerti ataupun tidak, maka disitulah peran orang tua benar-benar difungsikan untuk selalu memberi pemahaman agar sang anak dapat mengerti. Kedua, peran orang tua adalah bagaimana pengetian kepada sang anak pada suatu kondisi, karena biasanya sang anak ketika menginginkan sesuatu mereka akan terus mengingatnya dan akan memaksa para orang tua. Oleh sebab itulah, kebingungan orang tua menghadapi sikap anak seperti itu⁴¹.

Bahwa hubungan komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus pada EL, SL dan juga XX mempunyai perkembangan pada saat mengetahui anak mereka tidak sama dengan anak yang lainnya. Pernyataan EL, SL dan XX bahwa dengan metode pembelajaran di sekolah dan dirumah memiliki perubahan pada sang anak, meskipun ada beberapa sifat yang masih kental tapi ABK bisa diberi pengertian yang benar-benar dipahami oleh anak berkebutuhan khusus yakni GN, ST, dan pada QN.

Peran komunikasi orang tua pada anak tunagrahita dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi terapeutik yang disampaikan oleh ketiga informan yaitu terdapat kesabaran, empati, penggunaan bahasa yang sederhana, penggunaan syarat non-verbal serta memberikan contoh positif secara berulang. Melalui komunikasi yang

⁴¹ Syahrudin, Khairunesa Isa, Strategi Komunikasi Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), IAIM Ngabar Ponorogo, Volume 4 No. 1, 2023, h.46

penuh dengan empati orang tua tidak hanya membantu anak dalam perkembangannya. Dalam komunikasi terapeutik yang terjadi pada ketiga informan, melalui komunikasi yang penuh dengan empati dan kesabaran ketiga informan juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Komunikasi yang penuh empati menjadi salah satu aspek yang paling mendasar dalam interaksi antara orang tua dan anak tunagrahita. Dengan menunjukkan empati, orang tua dapat memahami perasaan dan kebutuhan anak, yang sering kali sulit diungkapkan. Dalam konteks ini, empati tidak hanya berarti merasakan apa yang dirasakan anak, tetapi juga menciptakan ruang di mana anak merasa aman untuk berkomunikasi. Ketiga informan dalam penelitian ini mencerminkan bagaimana empati ini diterapkan dalam praktik sehari-hari. Mereka berbagi tentang pengalaman mendengarkan keluhan atau keinginan anak dengan penuh perhatian, yang membantu anak merasa dihargai dan didengar.

Kesabaran juga merupakan komponen penting dalam komunikasi terapeutik. Anak tunagrahita mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan merespons, sehingga orang tua perlu bersikap sabar. Ketiga informan menunjukkan bagaimana mereka mengatasi momen frustrasi dengan tetap tenang dan memberikan waktu kepada anak untuk mencerna informasi. Kesabaran ini tidak hanya membantu dalam komunikasi verbal tetapi juga dalam membangun kepercayaan antara orang tua dan anak. Anak yang merasa bahwa orang tuanya sabar dan memahami akan lebih cenderung untuk mencoba berkomunikasi, meskipun dengan keterbatasan yang ada.

Penggunaan bahasa yang sederhana merupakan strategi komunikasi yang sangat efektif untuk anak tunagrahita. Dalam penelitian ini, ketiga informan menekankan pentingnya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan menghindari istilah yang kompleks. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, orang tua dapat membantu anak dalam memahami pesan yang disampaikan.

Misalnya, daripada menggunakan kalimat panjang dan rumit, orang tua dapat menyampaikan informasi dalam kalimat pendek dan langsung. Hal ini memudahkan anak untuk menangkap makna dan merespons dengan cara yang sesuai, sekaligus mengurangi kemungkinan kebingungan.

Selain itu, penggunaan isyarat non-verbal sangat berpengaruh dalam komunikasi dengan anak tunagrahita. Isyarat non-verbal, seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, dan kontak mata, dapat memperkuat pesan verbal yang disampaikan. Ketiga informan memberikan contoh bagaimana mereka menggunakan isyarat non-verbal untuk menekankan pernyataan mereka atau untuk menunjukkan dukungan dan kasih sayang. Misalnya, ketika menjelaskan sesuatu, mereka sering kali menunjukkan benda yang relevan atau menggunakan ekspresi wajah yang ceria untuk menyampaikan rasa senang. Ini membantu anak tidak hanya memahami informasi tetapi juga merasakan emosi positif yang terkait dengan interaksi tersebut.

Memberikan contoh positif secara berulang juga merupakan teknik yang sangat efektif dalam komunikasi terapeutik. Ketiga informan menyadari bahwa anak tunagrahita belajar dari pengulangan dan contoh yang diberikan oleh orang tua. Dalam praktiknya, mereka sering kali melakukan kegiatan sehari-hari bersama anak, seperti bermain atau memasak, sambil menjelaskan langkah-langkahnya secara sederhana. Dengan cara ini, anak tidak hanya belajar bahasa tetapi juga keterampilan sosial dan emosional. Pengulangan contoh positif ini membantu anak membangun kepercayaan diri dan memperkuat keterampilan komunikasi mereka.

Melalui komunikasi yang penuh empati dan kesabaran, ketiga informan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk berinteraksi tidak hanya dengan orang tua, tetapi juga dengan lingkungan mereka secara lebih luas. Lingkungan yang mendukung ini sangat penting bagi perkembangan anak tunagrahita. Ketika anak merasa aman dan diterima, mereka lebih mungkin untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka dan berinteraksi dengan orang lain. Informan

dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana mereka menciptakan rutinitas yang konsisten dan aman di rumah, sehingga anak dapat merasa nyaman untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Lebih jauh lagi, lingkungan yang mendukung ini juga mencakup penguatan positif. Ketiga informan berbicara tentang pentingnya memberikan pujian dan dorongan ketika anak menunjukkan kemajuan dalam komunikasi. Misalnya, ketika anak berhasil mengucapkan kata-kata baru atau dapat menjelaskan perasaan mereka, orang tua memberikan pujian yang tulus. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak tetapi juga memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkomunikasi lebih baik. Komunikasi positif dari orang tua menciptakan siklus umpan balik yang mendorong anak untuk terus berusaha.

Dalam konteks yang lebih luas, peran komunikasi orang tua pada anak tunagrahita bukan hanya terbatas pada pengembangan keterampilan komunikasi semata. Melalui pendekatan terapeutik ini, orang tua juga membantu anak dalam pengembangan emosi dan sosial. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan komunikasi yang positif cenderung lebih mampu mengelola emosi mereka, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat memberikan dampak jangka panjang pada kualitas hidup anak tunagrahita.

Di sisi lain, penting juga untuk menyadari bahwa komunikasi yang efektif tidak selalu mudah dilakukan. Orang tua mungkin menghadapi berbagai tantangan, seperti stres atau kelelahan, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, dukungan untuk orang tua juga sangat penting. Program pelatihan atau konseling bagi orang tua dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

Secara keseluruhan, peran komunikasi orang tua pada anak tunagrahita dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan terapeutik yang melibatkan empati, kesabaran, penggunaan bahasa yang sederhana, dan isyarat non-verbal sangat efektif. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, orang tua tidak hanya membantu anak dalam perkembangan komunikatif mereka, tetapi juga mendukung pertumbuhan emosional dan sosial mereka. Melalui komunikasi yang positif dan konsisten, orang tua dapat memberikan pondasi yang kuat bagi anak tunagrahita untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka dan mencapai potensi penuh mereka.

Menurut Hafied Cangara dalam jurnal Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita yang ditulis oleh Bela Supriani menyatakan ada beberapa pola komunikasi orang tua dengan ABK yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi linear. Yang kemudian dipertegas oleh Uchayana yaitu supaya mempermudah memberikan dan menyampaikan suatu tindakan membentuk akhlak terpuji pada diri anak yang berkebutuhan khusus⁴²

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian gagasan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran.

Menurut peneliti dari wawancara dan observasi yang dilakukan kepada tiga informan dalam berkomunikasi dengan ABK, mengungkapkan ditemukannya peran orang tua kepada ABK terbangun secara aktif. Informan EL, SL dan XX menyatakan adanya sesuatu strategi untuk membentuk suatu komunikasi dengan ABK dengan beberapa keterampilan seperti membantu orang tua, mengajarkan lewat penglihatan, dan memberi pengertian kepada sang anak.

⁴² Bela Supriani, Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, Vol.4, No. 1, 2021, h.27-28

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan memanfaatkan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan simbol atau lambang pada media pertama

Peneliti menyimpulkan bahwa pada pola ini peran orang tua dalam membina ABK dalam keseharian adalah dengan menggunakan berbagai cara seperti kode atau tanda supaya mereka dapat dengan mudah mengingat dan melakukannya. Bahwa diantara keterangan para informan sama-sama mengungkapkan apabila ABK membuat perintah kepada ABK atau menyuruh ABK harus menggunakan catatan atau tulisan untuk mereka jadikan sebagai acuan agar terlaksana perintah tersebut, meskipun perbedaan yang paling kecil adalah kecepatan dalam memahami tetapi semua terlaksana.

c. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular dikenal sebagai komunikasi dua arah, di mana komunikator dan komunikan saling bertukar peran dalam proses komunikasi. Komunikasi sirkular terjadi ketika ada umpan balik, yaitu aliran respon dari komunikan kepada komunikator. Umpan balik ini berupa tanggapan atau respons dari komunikan terhadap pesan yang diterimanya dari komunikator.

Bahwa pada dasarnya hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti informan masing-masing mengungkapkan saat berkomunikasi dengan ABK tidak pernah terjadinya timbal balik antara kedua komunikasi sirkular. Bahwa EL, SL, dan XX mengakui timbal balik yang terjadi dalam komunikasi pada waktu-waktu tertentu seperti menceritakan Kembali Pelajaran ketika di sekolah, mengungkapkan keinginan ketika besar nanti dan yang berbeda dari pernyataan informan ABK pendiam tetapi terjadi komunikasi yang timbal balik pada saat orang tua menanyakan sesuatu kepada sang anak.

d. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear adalah proses di mana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, baik dengan media maupun tanpa media, tanpa adanya umpan balik dari komunikan. Dalam pola ini, komunikan hanya berperan sebagai pendengar. Proses komunikasi ini umumnya terjadi dalam komunikasi tatap muka, namun kadang juga melibatkan media.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan *kepada tiga informan memiliki ketidaksamaan pada pola komunikasi linear, bahwa informan EL dan SL mengungkapkan sang anak dapat mengerti dan terhadap apa yang dilakukan oleh orang tua baik secara lisan pada tulisan. Akan tetapi pada informan XX bahwa sang anak tidak sama dengan informan yang lainnya, sebab sang anak cenderung pendiam dan biasanya terjalin komunikasi hingga ketika ada hal yang perlu ditanyakan oleh orang tua. Pada pola ini peran orang tua sebagai pendengar dari apa yang dibicarakan oleh sang anak.*

Hasil dari observasi peneliti jika dilihat dari perspektif psikologi, hambatan yang dialami oleh ABK tidak terpaku di satu aspek saja, namun anak mengalami beberapa aspek perkembangan seperti motorik, bahasa dan lingkungan disekitarnya.

Pertama, kemampuan motorik memiliki dua kriteria yakni motorik kasar dan motorik halus. Motori kasar pada anak berkebutuhan khusus dari keterangan informan EL, SL dan XX atau orang tua dan guru di sekolah sama-sama menerangkan sang anak aktif dalam pekerjaan kasar. Kemudian motorik halus dari hasil keterangan informan EL, SL dan XX begitu juga dengan keterangan guru sang anak juga aktif misalnya suka menggambar, mewarnai, meniru, memegang dan sebagainya.

Kedua, yaitu perkembangan bahasa pada anak akan terlihat belum muncul kalau saat berkomunikasi sang anak tidak merespon dengan aktif. Maka stimulasi yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah bagaimana perannya difungsikan untuk

mengajak anak bercerita, ini disesuaikan dengan hasil dari keterangan wawancara informan EL, mengatakan GN anaknya seorang pemalu tetapi saat ditanya maka sang anak akan merespon, selain itu perkembangan bahasa adalah dimana GN diajak berpergian oleh teman-temannya bahkan GN lebih profesional dalam hal seperti itu. Informan SL dan XX juga menerangkan bahwa sang anak berkembang secara bahasa karena ST anak yang suka bergaul bercerita dan aktif jika diajak bercerita oleh orang lain selalu menceritakan tentang hal-hal yang telah ia lakukan di sekolah, begitu juga pada anak QN maju secara bahasa karena menurut informan XX dia mampu bercerita saat ditanya dan pada saat memasak di dapur, bahkan ketika XX dan QN jalan-jalan QN sering bercerita tentang barang yang ia sukai kepada XX, juga bercerita bahwa dia suka dengan barang tersebut dan meminta XX untuk membelikannya. Hal lain juga dijelaskan oleh XX, pernah QN bercerita mengapa dia tidak seperti anak yang lainnya, mengapa ada hal-hal yang tidak sama dengan QN.

Ketiga, yakni kemampuan sang anak saat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Perkembangan sosial anak tidak dapat dikatakan berkembang kecuali saat diajak berkomunikasi dengan orang lain, oleh sebab itu peran orang tua adalah membentuk anak secara kemandirian dalam banyak hal, dan memberikan pengertian baik di dalam rumah ataupun di luar rumah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan EL, SL dan XX ketika di dalam rumah anak sering diberikan peringatan dan ketika di luar di tempat kerumunan seperti tempat ibadah, tokoh-tokoh sekolah akan terlihat perkembangan anak disaat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar⁴³.

⁴³ Sefriyanti1, Khamim Zarkasih Putro, Analisis Hambatan Perkembangan Motorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Pada Perspektif Psikologi Dan Neurologi), UIN Sunan Kalijaga, Vol. 3, No. 2, Desember 2022, h.68

Komunikasi dari orang tua sangat penting untuk membantu anak tunagrahita, ketika orang tua berkomunikasi dengan penuh keikhlasan, empati dan kehangatan, dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak. Dengan menerima kondisi anak, memahami perasaannya dan memberi arahan seperti mencontohkan terlebih dahulu untuk mempermudah anak menirunya serta kebebasan untuk mengekspresikan diri membuat anak belajar banyak hal, melalui aktifitas kerumah tanggaan dan memberikan kepercayaan kepada anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya memberikan pengertian kepada tetangga terhadap kondisi anak juga orang tua membantu anak tunagrahita belajar mandiri dan merasa dihargai. Tentunya peran komunikasi yang dilakukan orang tua dalam penelitian ini bukan hanya untuk mendukung perkembangan anak tetapi juga untuk memperkuat ikatan dari orang tua dan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyajikan kesimpulan dari penelitian ini. Bahwa peran komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus ialah adanya keikhlasan, empati dan kehangatan yang dibangun orang tua supaya menciptakan perkembangan kepada anak. Faktor yang mendukung perkembangan anak yakni meliputi pendidikan dari lingkungan sekolah, lingkungan rumah atau keluarga, dan lingkungan pergaulan anak ketika diluar rumah ataupun diluar sekolah dengan ketentuan memberikan peringatan kepada anak dan orang-orang ditempat.

Komunikasi orang tua sangat penting dalam mendukung anak tunagrahita melalui pendekatan terapeutik yang mencakup keikhlasan, empati, dan kehangatan. membantu anak memahami perasaan mereka dan menciptakan lingkungan yang aman untuk interaksi. Kesabaran diperlukan karena anak mungkin lambat merespons, sedangkan bahasa sederhana dan isyarat non-verbal memperjelas pesan. Pengulangan contoh positif dalam kegiatan sehari-hari juga membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri. Lingkungan yang mendukung ini tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi, tetapi juga pertumbuhan emosional dan sosial anak. Dengan demikian, komunikasi yang efektif adalah fondasi penting bagi anak tunagrahita untuk berinteraksi

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran yang bisa menambah informasi terkait hasil penelitian berdasarkan pengalaman dan yang telah peneliti uraikan dalam bab pembahasan dan lampiran. Saran tersebut berisikan masukan terhadap situasi yang terjadi dari hasil penelitian yang telah dilakukan yakni:

1. Saran untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

- Berikan pengulangan dan Latihan konsisten; anak tunagrahita lebih membutuhkan banyak pengulangan untuk memahami dan mengingat informasi, apalagi terkait mencontohkan dan membiasakan perilaku-perilaku yang positif bisa membantu anak untuk menambah wawasan mereka.
- Pahami kebutuhan khusus anak; karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga peran orang tua perlu untuk mengetahui kebutuhan anak sehingga lebih terarah. konsisten juga dapat membantu orang tua untuk bisa
- Manfaatkan teknologi; teknologi membantu orang tua untuk mendapatkan informasi atau menambah wawasan terkait anak berkebutuhan khusus.
- Evaluasi dan adaptasi secara berkala; anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan oleh karena itu orang tua perlu secara berkala mengevaluasi efektivitas pola komunikasi yang mereka gunakan dan melakukan penyesuaian jika dioerluakan.

2. Saran untuk Guru yang mengajar Khusus untuk anak tunagrahita

- Dalam pembelajaran guru bisa menggunakan metode multisensori
Anak tunagrahita memiliki kemampuan lenih baik ketika memulai pengalaman langsung yang menggunakan beberapa indera. Sehingga alat bantu visual, aktifitas fisik dan alat peraga mampu memperkuat pemahaman anak tunagrahita.
- Bekerjasama dengan orang tua dan ahli pendidikan khusus

Komunikasi antar guru, orang tua dan para ahli pendidikan khusus sangat penting. Guru harus terlibat aktifitas dalam pertukaran informasi tentang perkembangan anak dengan orang tua. Selain itu, bekerja sama dengan ahli pendidikan membantu guru dalam merancang strategi belajar yang paling sesuai untuk anak.

- **Fleksibel dan Adaptif**

Guru harus fleksibel dalam mengubah strategi pengajaran jika metode yang digunakan tidak terlalu efektif.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya.

Peneliti sangat berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan karena masih sedikit yang membahas penelitian terkait anak berkebutuhan khusus khusus anak tunagrahita. Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna untuk itu peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat menyempurnakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Ristiadini Mita, and Endang Pudjiastuti Sartinah, 'Strategi Pemodelan Bermedia Flashcard Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Siswa Tunarungu Kelas 2 Di Slb-B', *Jurnal Pendidikan Khusus*, 58.12 (2018), 7250–57
- Amalina, Nur, Zuhurf Karin, Iga Noviekayati, and Amherstia Pascarina, 'Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita : Adakah Peranan Dukungan Sosial ? Pendahuluan', 3.1 (2023), 244–51
- Astrida, 'Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak', *Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, 5 (2015), 1–9
- Baran, Sylwia, Iwona Teul-Swiniarska, Edyta Dzieciolowska-Baran, Jacek Lorkowski, and Aleksandra Gawlikowska-Sroka, 'Mental Health of Polish Students and the Occurrence of Respiratory Tract Infections', *Advances in Experimental Medicine and Biology*, 755 (2013), 275–81
- Bela Supriani. Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, 2021.
- Djamarah, Saiful Bahri, 'Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak', 5.2 (2004), hlm 1
- Diana Sari. Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa, Universitas PGRI Palrmbang 2017.
- Hidayat, Amalia Lathifah, and Maulana Rezi Ramadhana, 'Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Yayasan Rumah Bersama The Role Of Family Communication in Independence Children's Special Need For Mentally Disabled at Yayasan Rumah Bersama', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2021), 110–21
- Hilmi 2016, 'Undang-Undang No. 8 Tahun 2016', 4.August (2016), 30–59
- Hospitals, Tim Medis Siloam, 'Anak Tunagrahita (Disabilitas Intelektual), Penyebab Dan Gejalanya.', *Siloam Hospital*, 2024
- Hudiyah Bil Haq, Aniq, Isqomah Isqomah, and Alfiza Fakhriya Haq, 'Peningkatan Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal SOLMA*, 12.3 (2023), 889–96
- Khairunesa Isa. Syahrudin, Strategi Komunikasi Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), IAIRM Ngabar Ponorogo, 2023.

- Khairunisa Rani. Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, Universitas PGRI Adi Buana Surabayaemail, 2018.
- Khamim Zarkasih Putro. Sefriyanti, Analisis Hambatan Perkembangan Motorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Pada Perspektif Psikologi Dan Neurologi), UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Latifa, Umi, and Iain Surakarta, 'Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar : Masalah Dan Perkembangannya', 1.2 (2017)
- Layyinah, Aisyah, Dian Rahmawati, Adelya Nur Febriana, Gaza Akmal Armadana, and Endang Pudjiastuti Sartinah, 'Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus', *Endangsartinah@unesa.Ac.Id Program S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, April, 2023
- Lisa Damayanti. Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Desa Tanah Terban, Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh Indonesia, 2021.
- Maranata, Graces, Dina Rotua Sitanggang, Stefani Hagelara Pakpahan, and Emmi Silbia Herlina, 'Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (2023), 87–94
- Maulana Rezi Ramadhana. Amalia Lathifah Hidayah, Peran Komunikasi keluarga Dalam Kemandirian Anak berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Yayasan Rumah Bersama, Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, 2021.
- Maulidiyah, Farah Nayla, and Farah Nayla Maulidiyah, 'Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan Interactive Multimedia Learning Media for Children with Light Developmental Disabilities', 3, 2020, 93–100
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020
- Novarita, Sevtia Eka, and M. Nurul Yamin, 'Parents Communication ' S Pattern To the Autism Child Disorder in Yogyakarta', 2018
- Priyatama, I Made Dananjaya, and Ridwansyah Ridwansyah, 'Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Menggunakan Metode Algoritma C4.5', *Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika*, 24.1 (2022), 90–95
- Rama, Rovanita, 'Perlindungan Hukum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pelaksanaan Program Pendidikan', *Perlindungan ABK*, 4, 2011, 64–79

- Ramadhana, Maulana Rezi, and Prodi Ilmu Komunikasi, 'KOMUNIKASI ORANGTUA-ANAK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (2021), 72–89
- Sari, Mela Permata, and Nurul Khotimah, 'Hubungan Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Belajar Dengan Perkembangan Moral Anak', *Kumara Cendekia*, 9.3 (2021), 193
- Sipahelut, Junita, 'Terapi Okupasi Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Di SLB Yogyakarta)', *Tangkoleh Putai*, 18.2 (2021), 173–201
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R and D*, Bandung: Alfabeta, 2013, III
- Supriani, Bela, 'Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita', 4.1 (2021), 23–32
- Teofilus Ardian Hopeman. Dkk, Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Slb Negeri Handayani, Universitas Nusa Putra, 2023.
- Yuliansyah, Fahmi., *"Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Menanamkan Kedisiplinan"*, 2022